

**EFEKTIVITAS LAYANAN INFORMASI DENGAN MEDIA *POWTOON*
DALAM MENINGKATKAN PENGETAHUAN *SEX EDUCATION*
PESERTA DIDIK KELAS VIII SMP N 4 BANDAR LAMPUNG
TAHUN AJARAN 2019/2020**

Skripsi

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat Guna
Mendapatkan Gelar Sarjana S1 dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh

SARAS WATI

NPM : 1511080140

Jurusan : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1441 H / 2019 M**

**EFEKTIVITAS LAYANAN INFORMASI DENGAN MEDIA *POWTOON*
DALAM MENINGKATKAN PENGETAHUAN *SEX EDUCATION*
PESERTA DIDIK KELAS VIII SMP N 4 BANDAR LAMPUNG
TAHUN AJARAN 2019/2020**

Skripsi

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat Guna
Mendapatkan Gelar Sarjana S1 dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh

SARAS WATI

NPM : 1511080140

Jurusan : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

PembimbingI : Saiful Bahri, M.Pd.I.

PembimbingII: Indah Fajriani, M.Psi., Psikolog

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1441 H / 2019 M**

ABSTRAK

Pengetahuan *sex education* sangat diperlukan bagi perkembangan remaja, dengan harapan agar remaja tidak memiliki kesalahan persepsi terhadap seksualitas dan tidak terjebak pada perilaku-perilaku yang kurang bertanggung jawab baik dari segi kesehatan maupun psikologis. Berdasarkan wawancara guru Bimbingan dan Konseling di SMP Negeri 4 Bandar Lampung terdapat peserta didik yang memiliki pengetahuan rendah tentang *sex education*. Atas hal tersebut penulis mencoba menerapkan layanan informasi dengan media *powtoon* dalam meningkatkan pengetahuan *sex education* peserta didik. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui layanan informasi efektif diberikan dalam meningkatkan pengetahuan *sex education* peserta didik kelas VIII SMP Negeri 4 Bandar Lampung. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian *Quasi Eksperimental Design* jenis *Non-equivalent Control Group Design*, Sampel dalam penelitian ini berjumlah 20 peserta didik. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi teknik pendukung. Analisis data yang digunakan menggunakan uji *paired t test* -14.668. Adapun hasil dapat diketahui bahwa nilai t_{tabel} yaitu 2.010, hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Selain itu didapat nilai rata-rata *posttest* yang meningkat dari pada nilai *pretest* ($79.1 < 136.9$). Dengan demikian layanan informasi efektif untuk meningkatkan pengetahuan *sex education* peserta didik kelas VIII SMP Negeri 4 Bandar Lampung.





KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat: Jalan Letkol H. Endro Suratmin Sukarame I Bandar Lampung 35131, Telp. (0721) 703260

PERSETUJUAN

**Judul Skripsi : EFEKTIVITAS LAYANAN INFORMASI DENGAN MEDIA
POWTOON DALAM MENINGKATKAN PENGETAHUAN SEX
EDUCATION PESERTA DIDIK KELAS VIII SMP N 4
BANDAR LAMPUNG TAHUN AJARAN 2019/2020**

Nama : SARAS WATI

NPM : 1511080140

Prodi : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

MENYETUJUI

Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqosyah Fakultas
Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Saiful Bahri, M.Pd.I
NIP. 197212042007011021

Pembimbing II

Indah Fajriani, M.Psi., Psikolog
NIP. 198802052018012001

Menyetujui

Ketua Jurusan Bimbingan Konseling Pendidikan Islam

Dr. Hj. Rifda El Fiah, M.Pd
NIP. 196706221994032002



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat: Jalan Letkol H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131, Telp. (0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul : EFEKTIVITAS LAYANAN INFORMASI DENGAN MEDIA POWTOON DALAM MENINGKATKAN PENGETAHUAN SEX EDUCATION PESERTA DIDIK KELAS VIII SMP N 4 BANDAR LAMPUNG TAHUN AJARAN 2019/2020, disusun oleh : SARAS WATI, NPM : 1511080140, Jurusan : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam, telah diujikan dalam sidang munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada Hari/Tanggal : Selasa/08 Oktober 2019.

TIM MUNAQOSYAH

Ketua Tim Penguji : Dr. Yuberti, M.Pd

(.....)

Sekretaris : Hardiyansyah Masya, M.Pd

(.....)

Pembahas Utama : Drs. H. Badrul Kamil, M.Pd.I

(.....)

Pembahas Pendamping I : Saiful Bahri, M.Pd.I

(.....)

Pembahas Pendamping II: Indah Fajriani, M.Psi., Psikolog

(.....)

**Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan**


Prof. Dr. H. Nirva Diana, M.Pd
NIP. 196408281988032002

MOTTO

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّيْنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا ﴿٣٢﴾

Artinya : *Dan janganlah kamu mendekati zina; Sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. dan suatu jalan yang buruk¹.*

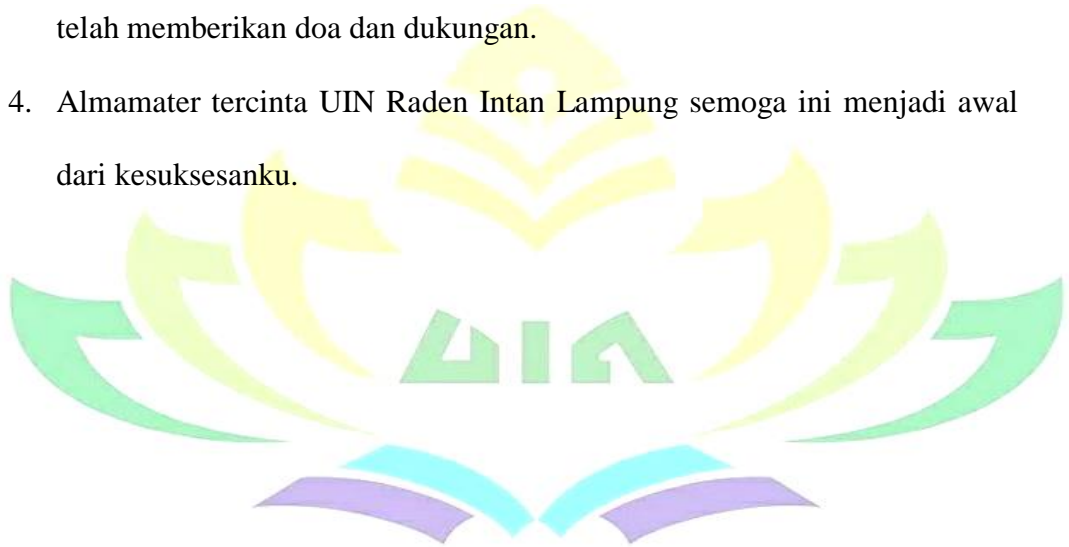


¹ Al-Qur'an Kementerian Agama Republik Indonesia. *Mushaf Khadijah Alfatih Qur'an dan Terjemahnya*. Cv. Alfatih Berkah Cipta ,h.285

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah dengan rasa bangga aku persembahkan skripsi ini kepada :

1. Kedua orang tuaku tercinta Bapak Kasirin dan Ibu Sih Wilujeng yang telah membesarkan, membimbing, mendidik mencurahkan kasih sayang serta tidak terbayangkan pengorbanan dari fisik, tenaga, materi dan senantiasa mendokan setiap waktu untuk keberhasilan anak-anaknya.
2. Adikku Kismo Tuk Ing Ranu yang selalu memberikan senyum semangat untuk terus berjuang menggapai cita-cita.
3. Keluarga besarku, sahabat-sahabatku, teman-temanku dan semua yang telah memberikan doa dan dukungan.
4. Almamater tercinta UIN Raden Intan Lampung semoga ini menjadi awal dari kesuksesanku.



RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama lengkap Saras Wati, Lahir di Sumberhadi, Kecamatan Melinting, Kabupaten Lampung Timur pada tanggal 07 maret 1998, merupakan anak pertama dari dua bersaudara dari pasangan suami istri Bapak Kasirin dan Ibu Sih Wilujeng.

Pendidikan yang pernah ditempuh peneliti antara lain TK PGRI 2 Sumberhadi, lulus pada tahun 2003. Kemudian peneliti melanjutkan pendidikan di SD Negeri 2 Sumberhadi, lulus pada tahun 2009. Kemudian penulis melanjutkan ke sekolah lanjutan pertama SMP Negeri 1 Melinting, lulus pada tahun 2013. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 1 Bandar Sribhawono, lulus pada tahun 2015.

Pada tahun 2015 penulis melanjutkan dan terdaftar sebagai mahasiswa Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung melalui jalur SPAN PTKIN pada fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam (BKPI).

Sejak sekolah menengah pertama penulis terlibat aktif dalam bidang olahraga, salah satunya Bola Voli Putri Kabupaten Lampung Timur sebagai smasher.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala limpah rahmat, hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Efektifitas Layanan Informasi Dengan Media Powtoon Dalam Meningkatkan Pengetahuan Sex Education Peserta Didik Kelas VIII SMP N 4 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2019/2020”** sebagai syarat meraih gelar sarjana pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan. Penyelesaian skripsi ini tidak lepas dari bimbingan, petunjuk serta bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu peneliti mengucapkan banyak terimakasih kepada :

1. Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd selaku Dekan Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung beserta jajarannya;
2. Dr. Hj. Rifda El fiah, M.Pd. Selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam yang telah banyak memberikan masukan dan pengarahan tentang skripsi ini sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini dengan baik;
3. Rahma Diani, M.Pd Selaku Sekretaris Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam yang telah banyak memberikan masukan dan pengarahan tentang skripsi ini sehingga peneliti bisa menyelesaikan skripsi ini dengan baik;

4. Saiful Bahri, M.Pd.I. selaku pembimbing I yang telah banyak memberi masukan dan pengarahan tentang skripsi ini sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan baik;
5. Indah Fajriani, M.Psi., Psikolog selaku pembimbing II yang telah membantu membimbing, memberi motivasi dan saran sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik;
6. Bapak dan Ibu Dosen dan Staf Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang telah membantu sampai skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik;
7. Drs. Saino selaku kepala sekolah SMP Negeri 4 Bandar Lampung yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melaksanakan penelitian;
8. Ibu Parmi dan ibu Neta Wati selaku guru BK di SMP Negeri 4 Bandar Lampung yang telah bersedia membantu dalam melaksanakan penelitian;
9. Keluarga besarku yang tersayang khususnya kakek Kasturi (Alm) dan Nenek Takem yang selalu menasehati dan memberikan semangat;
10. Sahabatku Retno Hayuning Palupi, Bella Ardilla, Renni Kurniati, Suci Setyawati, Risma Sari Adha Putri, Sri Damayanti, Nadiya Safitri yang selalu menyemangati dan membantu dalam pembuatan skripsi ini sampai dengan selesai;
11. Seluruh rekan-rekan di Jurusan BKPI angkatan 2015, terimakasih atas kebersamaannya selama ini, serta atas doa dan dukungannya.

Penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini belum memenuhi kesempurnaan, akan tetapi penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat dan memberikan sumbangsih pada keilmuan pendidikan. Amin

Bandar Lampung Agustus 2019

Saras Wati
NPM. 1511080140



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK.....	ii
PERSETUJUAN	iii
PENGESAHAN.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	12
C. Batasan Masalah.....	12
D. Rumusan Masalah.....	12
E. Tujuan Dan Manfaat Penelitian	13
F. Ruang Lingkup Penelitian.....	14
 BAB II KAJIAN TEORI	
A. Layanan Informasi.....	15
1. Pengertian Layanan Informasi	15
2. Tujuan Layanan Informasi.....	16
3. Isi Layanan Informasi	18
4. Teknik Penyampaian Layanan Informasi.....	18
5. Langkah-Langkah Layanan Informasi	20
B. Teori Pengetahuan.....	23
1. Pengertian Pengetahuan	23
2. Tingkat Pengetahuan	23
C. Media <i>Powtoon</i>	24
1. Pengertian <i>Powtoon</i>	24
2. Manfaat Media <i>Powtoon</i>	25

3. Kekurangan Media <i>Powtoon</i>	26
4. Kelebihan Media <i>Powtoon</i>	26
5. Media <i>Powtoon</i> Dalam Pembelajaran	27
D. <i>Sex Education</i>	28
1. Pengertian <i>Sex Education</i>	28
2. Indikator <i>Sex Education</i>	30
3. Tujuan <i>Sex Education</i>	31
4. Faktor-faktor Penyebab Masalah Seksualitas Remaja	31
5. <i>Sex Education</i> Menurut Pandangan Islam.....	35
E. Penelitian Yang Relevan.....	38
F. Kerangka Berpikir.....	39
G. Hipotesis	41

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	43
B. Design Penelitian	43
C. Variabel Penelitian.....	45
D. Definisi Operasional.....	46
E. Populasi dan Sampel.....	49
F. Teknik Pengumpulan data	50
G. Pengembangan Instrumen Penelitian.....	54
1. Uji Validitas.....	59
2. Uji Reliabilitas Instrumen.....	60
3. Pelaksanaan Penelitian	61
H. Teknik Analisis Data	63
1. Analisis Data	63

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	65
1. Data Deskripsi <i>Pre-Test</i>	65
2. Efektifitas Layanan Informasi Dengan Media <i>Powtoon</i> Dalam Meningkatkan Pengetahuan <i>Sex Education</i> Peserta Didik Kelas VIII SMP N 4 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2019/2020.....	68
3. Data Deskripsi Post-Test	79
4. Uji Normalitas Data.....	82
5. Uji Homogenitas Data	85
6. Hasil Efektifitas Layanan Informasi Dengan Media <i>Powtoon</i> Dalam Meningkatkan Pengetahuan <i>Sex Education</i> Peserta Didik Secara Keseluruhan	87
7. <i>Gain Score</i> Kelas Eksperimen dan Kontrol	89
B. Pembahasan	90
1. Pembahasan Gambaran Umum Pengetahuan <i>Sex Education</i> Kepada Peserta Didik Kela VIII SMP Negeri 4 Bandar Lampung	90
2. Keterbatasan penelitian.....	94

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	95
B. Saran	95

DAFTAR PUSTAKA 97

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	halaman
1. Sumber Wawancara Guru BK	6
2. Tabel Definisi Operasional	47
3. Tabel Skala Likert.....	51
4. Tabel Kriteria Pemahaman <i>Sex Education</i>	53
5. Tabel Kisi-kisi Instrumen	55
6. Tabel Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol.....	62
7. Hasil <i>Pre-Test</i> Kelas Eksperimen	66
8. Hasil <i>Pre-Test</i> Kelas Kontrol.....	67
9. Jadwal Pelaksanaan Layanan	69
10. Hasil <i>Post-Test</i> Kelas Eksperimen.....	79
11. Hasil <i>Post-Test</i> Kelas Kontrol	80
12. Hasil Uji Normalitas kelas Eksperimen.....	82
13. Hasil Uji Normalitas kelas Kontrol.....	83
14. Hasil Uji Homogen Kelas Eksperimen.....	85
15. Hasil Uji Homogen Kelas Kontrol.....	85
16. Hasil Uji Homogen Kelas Kontrol.....	86
17. Hasil Uji T <i>Paired</i> Pemahaman <i>Sex Education</i>	86
18. <i>Giant score</i>	88

DAFTAR GAMBAR

	halaman
1. Gambar Kerangka Berfikir	40
2. Pola <i>Nonequivalent Control Group Design</i>	44
3. Gambar Variabel X dan Y	46
4. Diagram <i>Pre-Test Sex Education</i> Kelas Eksperimen	66
5. Diagram <i>Pre-Test Sex Education</i> Kelas Kontrol.....	68
6. Diagram <i>Post-Test Sex Education</i> Kelas Eksperimen.....	80
7. Diagram <i>Pre-Test Sex Education</i> Kelas Kontrol.....	81
8. Uji Normalitas Kelas Eksperimen	83
9. Uji Normalitas Kelas Eksperimen	83
10. Uji Normalitas Kelas Kontrol	84
11. Uji Normalitas Kelas Kontrol	84
12. Grafik Peningkatan Pemahaman <i>Sex Education</i>	90



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak menjadi dewasa. Pada periode ini berbagai perubahan terjadi baik perubahan hormon, fisik, psikologis, maupun perubahan sosial.² Selain itu, perubahan hormon terjadi saat remaja mengalami masa pubertas, perubahan itu akan sangat menonjol mereka akan mengalami perubahan fisik yang drastis. Perubahan ini akan membedakan antara laki-laki dan perempuan.

Jean Piaget berpendapat bahwa pada tahap perkembangannya remaja masuk kedalam tahap operasional formal. Tahap operasional formal yaitu sudah berfikir lebih abstrak, idealis, dan logis. Perkembangan ini yang biasa terjadi pada usia 11 sampai 20 tahun. Memberikan cara baru yang lebih fleksibel kepada mereka untuk mengolah informasi.³ Dalam hal ini, pemikiran tahap operasional formal lebih abstrak dibandingkan tahap operasi konkret, remaja sudah dapat berfikir lebih fleksibel dan emosional. Pada tahap ini remaja akan lebih peka terhadap apa yang akan di hadapinya di masa mendatang.

Menurut Rumini Dkk berbagai perubahan biologis dan psikis yang terjadi pada remaja merupakan proses alamiah yang akan dilalui oleh semua individu, akan tetapi, kadang-kadang ketidaktahuan remaja terhadap

² Abrori, Mahwar Qurbaniyah, *Infeksi Menular Seksual* (Universitas Muhammadiyah Pontianak, 2017), h. 57.

³ John W. Sontrock, *Remaja edisi kesebelas* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2007), h. 124.

perubahan tersebut menimbulkan perasaan gelisah dan was-was.⁴ Remaja yang tidak memiliki pengetahuan tentang seks menjadi lebih mudah dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Pengaruh lingkungan sekitar ada yang berdampak positif dan ada yang negatif. Terutama semakin pesatnya teknologi yang tidak ada batasan dalam mengakses inilah yang kadang dipergunakan remaja untuk hal-hal yang negatif misal mengakses video berbasis pornografi. Dalam hal ini peran orang tua sangat penting bagi perkembangan psikologis remaja.

Emosional remaja mengalami pasang surut dan cenderung selalu menarik. Namun seiring dengan kematangan emosional remaja tersebut, perkembangan fisik dan mental remaja mengalami pertumbuhan yang sangat cepat dan cenderung drastis. Ini dikarenakan kematangan seksual anak sudah mulai berkembang.⁵ Pada tahap ini hormon reproduksi dan produksi sudah mulai berkembang mereka mulai mengalami kematangan seksual, fisik, emosional.

Fenomena-fenomena yang terjadi pada remaja saat ini adalah, mengakses video berbasis pornografi, melakukan kekerasan dan pelecehan seksual, kehamilan tidak dikehendaki, dan seks bebas pranikah. Maka penting bagi remaja sekarang ini untuk diberikan pengetahuan tentang pendidikan seks agar mereka tidak terjerumus kedalam pergaulan bebas. Hasil survei yang dilakukan oleh Sule Dkk adalah untuk menyelidiki dampak

⁴ Rumini Dkk . *Perkembangan Anak & Remaja*. (Jakarta : Rineka Cipta. 2004), h. 65.

⁵ Trisnawati, Yuli dkk. *Prilaku Seksual Remaja SMA di Purwokerto Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya Tahun Pelajaran 2013/2014*. Diakses Hari Selasa 22 01 2019 jam 13.22

pendidikan seks keluarga di sekolah menengah pada siswa di Negara bagian Kogi, Negeria, hasil penulisan menunjukan bahwa siswa memiliki masalah seksual, penyalahgunaan seks, kehamilan remaja yang tinggi dan aborsi dan informasi tentang seks yang keliru.⁶

Sex education adalah salah satu cara untuk mengurangi atau mencegah penyalahgunaan seks khususnya dampak-dampak negatif yang tidak diharapkan seperti kehamilan yang tidak direncanakan, penyakit menular seks, depresi dan perasaan dosa.⁷ Pemberian informasi tentang seksual sangat dibutuhkan bagi remaja di era ini mengingat banyaknya kasus-kasus pelecehan seksual yang terjadi akibat adanya dorongan dari hormon seksual yang tidak memiliki cukup informasi untuk mengetahui aktifitas seksual mereka sendiri.

Tentu saja akan berbahaya bagi perkembangan remaja yang tidak memiliki cukup informasi dan pengetahuan yang tepat. Kurangnya informasi remaja sekarang ini yang membuat mereka menjadi salah arah mereka tidak tahu bahwa dampak perilaku seksual yang akan mereka timbulkan contohnya mereka melakukan hubungan intim mereka tidak tahu bahwa dampak yang mereka timbulkan adalah kehamilan. Zenlik & Kim menyatakan bahwa remaja yang telah mendapat pendidikan seks tidak cenderung lebih sering melakukan hubungan seks, tetapi mereka yang belum pernah mendapat

⁶ Sule Dkk. *Dampak pendidikan seks di Negara Bagian Kogi, Negeria*. Jurna Pendidikan dan praktek, Vol.6, No. 3. 2015

⁷ Sarlito W.Sarwono, *Psikologi Remaja edisi Revisi* (Jakarta: Rajawali Pers PT Raja Grafindo 2012), h.234.

pendidikan seks cenderung banyak mengalami kehamilan yang tidak di ketahui.⁸

Al-Qur'an menjelaskan tentang pendidikan seks secara rinci oleh Allah SWT dalam surat Al-isra ayat 32

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّيْنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا ﴿٣٢﴾

Artinya: “Dan jangan lah kamu mendekati zina sesungguhnya zina itu adalah perbuatan yang keji. Dan sesuatu jalan yang buruk”.⁹

Surat An-nur ayat 2:

الزَّانِيَةُ وَالزَّانِي فَاجْلِدُوا كُلَّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا مِائَةَ جَلْدَةٍ وَلَا تَأْخُذْكُم بِهِمَا رَأْفَةٌ فِي دِينِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَلَيَشْهَدَ عَذَابُهُمَا طَائِفَةٌ مِّنَ الْمُؤْمِنِينَ ﴿٢﴾

Artinya: “Perempuan yang berzina dan laki-laki yang berzina, maka daerah tiap-tiap satu dari keduanya dengan seratus kali deraan. Dan janganlah kamu belas kasihan kepada keduanya didalam menjalankan (ketentuan) agama Allah yaitu jika kamu beriman kepada Allah dan hari akhir. Dan hendaklah (dalam melaksanakan) hukuman mereka disaksikan oleh sekumpulan orang-orang yang beriman”.¹⁰

⁸ Ibid,h.236.

⁹ Al-Qur'an Kementerian Agama Republik Indonesia. *Mushaf Khadijah Alfatih Qur'an dan Terjemahnya*. Cv. Alfatih Berkah Cipta ,h.285

¹⁰ Ibid.h . 488.

الزَّانِي لَا يَنْكِحُ إِلَّا زَانِيَةً أَوْ مُشْرِكَةً وَالزَّانِيَةُ لَا يَنْكِحُهَا إِلَّا زَانٍ أَوْ مُشْرِكٌ
وَحُرِّمَ ذَلِكَ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ ﴿٢٤﴾

Artinya: “Laki-laki yang berzina tidak mengawini melainkan perempuan yang berzina, atau perempuan yang musyrik dan perempuan yang berzina tidak dikawini melainkan oleh laki-laki yang berzina atau laki-laki musyrik dan yang demikian itu diharamkan atas orang-orang yang beriman”.¹¹

Ayat tersebut menjelaskan tentang larangan mendekati zina bagi laki-laki maupun perempuan karena zina termasuk hal yang keji. Dalam islam sangat dianjurkan menutup aurat bagi perempuan agar tidak mengundang syahwat kaum laki-laki. Memang sangatlah susah sekarang ini memberikan pengetahuan kepada peserta didik yang tenggelam dalam pergaulan bebas. Pergaulan bebas di era moderen antara laki-laki dan perempuan inilah yang awal mula menjadi penyakit yang tidak akan sembuh selama-lamanya. Sampai menghancurkan harga diri dan kehilangan pribadinya.

Hasil survei yang dilakukan oleh Donkor Dkk menjelaskan bahwa Di Ghana, orang dewasa jarang membicarakan masalah seksual dengan remaja. Dengan demikian, kaum muda memiliki sedikit informasi tentang perubahan biologis yang terjadi di tubuh mereka selama masa transisi dari muda kedewasa. Hal ini mrngakibatkan terjadinya kehamilan yang tidak direncanakan untuk sebagian besar remaja, yang memiliki implikasi perkembangan dan sosial ekonomi yang serius.¹²

Sex Education masih dianggap tabu dalam dunia pendidikan, padahal pendidikan seks sendiri sama halnya dengan pendidikan lain yang

¹¹ Ibid. H. 488.

¹² Donkor Dkk. *Dampak Pendidikan Seks Pada Kehamilan Remaja Di Sekolah Dasar Distrik Kota Bawku Di Ghana*. Jurnal Pendidikan Biologi, Vol. 3, No. 3. 2017

menanamkan moral serta informasi yang berkaitan dengan seks itu sendiri. Akibat mentabukan pembelajaran seks peserta didik ada yang merasa malu dan penasaran jika membicarakan tentang seks. Oleh karena itu, *sex education* sangat penting diberikan khususnya pada remaja agar mereka tidak terjerumus ke hal-hal negatif yang berkaitan dengan seks. Zainudi Mutadin berkata layanan informasi tentang *sex education* adalah memberikan informasi dan pengertian tentang kematangan emosional yang berkaitan tentang perubahan fisik, mental yang berkaitan dengan kematangan seksual pada remaja agar individu dapat menjaga dirinya dari dan melawan pelecehan seksual yang akan merusak fisik serta mentalnya.¹³

Tabel 1
Perilaku Menyimpang Peserta Didik

No	Indikator	AV	BCN	NYE	PH	RDS	TCT	VZA	ZA	MA	LZ
1	Memiliki pengetahuan yang kurang tentang informasi pengetahuan seks	√	√	√		√	√		√	√	
2.	Tidak Menghargai orang lain	√	√		√			√	√		
3.	Tidak Menerima keadaan fisik	√	√	√		√				√	√
4.	Tidak Menghargai diri sendiri	√			√		√	√			√

Sumber wawancara guru Bk SMPN 4 Bandar Lampung Tahun 2018/2019

Indikator tersebut diambil berdasarkan ciri-ciri pengetahuan *seks education* menurut Jean Piaget (dalam Afifah).

¹³ Zainudin Mutadin, *Pendidikan Seks Remaja Menurut Hukum Islam* dikutip oleh Akhmad Azhar Abu Miqdad (Mitra Pustaka), h. 23.

Berdasarkan hasil observasi dari Praktik pengalaman lapangan dan wawancara pada Ibu Parmi selaku guru BK SMPN 4 Bandar Lampung ini diketahui bahwa beberapa peserta didik kelas VIII SMPN 4 Bandar Lampung kurang memiliki pengetahuan pendidikan seks tersebut dibuktikan dengan adanya gejala perilaku menyimpang yang dialami peserta didik, antara lain yaitu peserta didik diketahui mengakses video berbasis porno grafi.

Untuk mengurangi dampak tersebut pihak sekolah sudah melakukan berbagai macam cara mulai tapi belum mencapai hasil yang optimal. Dengan cara menanamkan nilai-nilai moral, pendidikan agama diharapkan bisa menyentuh kesadaran peserta didik sehingga memiliki perilaku mulia dan cerdas untuk menilai tindakan yang baik dan buruk. Moral, akhlak dan budi pekerti harus dimiliki peserta didik sehingga dapat membedakan mana yang positif dan negatif. Orang tua juga berperan penting dalam melindungi anak orang tua perlu memantau perkembangan anak dan perilaku anak agar mereka dapat membedakan perilaku baik dan buruk.

Maraknya kasus pelecehan seksual yang terjadi sekarang ini orang tua harus meningkatkan pemantauan terhadap anak. Rex Forehand mengemukakan bahwa semakin tinggi tingkat pemantauan orang tua terhadap anak remajanya, semakin rendah kemungkinan perilaku menyimpang menimpa seorang remaja.¹⁴ Disamping komunikasi yang baik dengan anak, orang tua juga perlu mengembangkan kepercayaan kepada anak. Peran orang

¹⁴ Sarlito W.Sarwono, *Psikologi Remaja edisi Revisi* (Jakarta: Rajawali Pers PT Raja Grafindo 2012), h. 206.

tua sangat penting agar remaja terbuka kepada orang tua dan mau bercerita kepada orang tua agar orang tua bisa memantau perkembangan anak dan tidak terjerumus kedalam pergaulan bebas.

Ini sebabnya menjadi salah satu perhatian yang serius oleh penulis tentang bagaimana sikap peserta didik tentang pendidikan seks dan bagaimana cara mengurangi dampak dari penyimpangan seksual tersebut. Ini termasuk cara yang efektif untuk mengurangi dampak tersebut. Dengan pemberian layanan informasi tentang *sex education* peserta didik di tuntut untuk mengetahui jenis pengetahuan yang bersangkutan dengan seksual. Guru BK di sekolah memberikan layanan pendidikan moral atau agama yang cukup agar anak mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Hal ini diharapkan dapat membentengi remaja dari penyimpangan perilaku seksual yang keliru dikalangan remaja dan diharapkan remaja dapat mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Seperti yang sudah dijelaskan diatas bahwa layanan informasi sangat penting bagi remaja untuk memenuhi kebutuhan nilai moral pada individu dan meberikan informasi-informasi yang berkaitan dengan penyimpangan agar individu lebih waspada. Seperti dalam Al-qur'an surat Al-Furqon ayat 68 dijelaskan sebagai berikut :

وَالَّذِينَ لَا يَدْعُونَ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا ءَاخَرَ وَلَا يَقْتُلُونَ النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ
إِلَّا بِالْحَقِّ وَلَا يَزْنُونَ ۚ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ يَلْقَ أَثَامًا ﴿٦٨﴾

Artinya: “orang-orang yang tidak mempersekutukan Allah dengan sembahsan lain dan tidak membunuh orang yang diharamkan Allah (membunuhnya) kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina, barang siapa yang tidak melakukan demikian itu, niscaya dia mendapat (pembalasan) dosa(nya) hukuman yang berat”.¹⁵

Sex education dapat diberikan kepada peserta didik melalui layanan informasi, layanan informasi bertujuan untuk membekali individu dengan berbagai pengetahuan tentang lingkungan untuk mencegah masalah-masalah yang timbul di lingkungan sekitar. Dengan adanya pendidikan seksual diharapkan peserta didik mampu mengurangi pergaulan bebas yang terjadi dikalangan remaja saat ini. Banyaknya kasus peserta didik yang mengalami kehamilan pranikah itu karena kurangnya informasi tentang *sex education*, kurangnya informasi orang tua tentang teknologi yang semakin canggih dan kurangnya perhatian orang tua inilah yang menyebabkan mereka menjadi korban dari dampak perilaku seksual yang keliru.

Penggunaan media seperti *powtoon* merupakan salah satu teknik pengajaran yang memiliki banyak keunggulan dilihat dari situasi dan kondisi peserta didik. Beberapa hal yang menjadikan media ini menarik untuk digunakan sebagai alat presentasi adalah berbagai kemampuan pengolahan teks, warna, gambar, serta animasi-animasi yang bisa diolah sendiri sesuai

¹⁵ Al-Qur'an Kementerian Agama Republik Indonesia. *Mushaf Khadijah Alfatih Qur'an dan Terjemahnya*. Cv. Alfatih Berkah Cipta ,h.511

dengan kreativitas penggunaan.¹⁶ Dilihat dari peserta didik yang belum mampu memahami informasi secara baik karena pola pikir yang belum matang, sehingga pengajaran media *powtoon* dapat membantu mereka dalam memahami materi *sex education* yang diberikan.

Pemberian layanan informasi dalam meningkatkan pengetahuan *sex education* berbasis nilai-nilai keagamaan perlu diselenggarakan, hal ini untuk membekali individu memecahkan masalah yang ada dalam lingkungan sekitarnya yang berkenaan dengan pendidikan, jabatan maupun sosial budaya, dengan layanan informasi individu dapat menentukan arah hidupnya apabila ia mengetahui informasi dengan tepat dan bertindak secara kreatif, dinamis dan dapat bertanggung jawab atas keputusannya.¹⁷

Masalah ini diperkuat dengan penelitian yaitu menurut Ulfa Mafida Pengaruh Layanan Informasi Tentang Sex (*Sex Education*) Terhadap Peningkatan Pengetahuan Tentang Sex Pada Siswa Kelas VIII di UPTD SMP N 1 Prambon Tahun Ajaran 2015/2016. Penulis mengatakan bahwa terdapat perbedaan sebelum dan setelah diberikan layanan informasi tentang *sex education*. Dapat disimpulkan bahwa layanan informasi dinilai efektif untuk meningkatkan pengetahuan peserta didik.¹⁸

¹⁶ Daryanto, *Media Pembelajaran* (Bandung: Satu Nusa, 2012), h. 157.

¹⁷ Prayitno & Erman Amti *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h. 260.

¹⁸ Ulfa Mafida “Pengaruh Layanan Informasi Tentang Sex (*Sex Education*) Terhadap Peningkatan Pemahaman Tentang Sex pada Siswa Kelas VIII Di Uptd Smpn 1 Prambon Tahun Ajaran 2015/2016. Universitas Nusantara PGRI Kediri.” Diakses tanggal 26 Februari 2019 jam 13.07

Ada tiga alasan utama mengapa pemberian layanan informasi tentang layanan informasi dengan media *powtoon* untuk meningkatkan pengetahuan *sex education* perlu diselenggarakan.

Pertama, membekali individu dengan berbagai pengetahuan tentang lingkungan yang diperlukan untuk memecahkan masalah yang dihadapi berkenaan dengan lingkungan sekitar, pendidikan, jabatan, maupun sosial budaya. *Kedua*, memungkinkan individu dapat menentukan arah hidupnya. Syarat dasar untuk menentukan arah hidup adalah apabila ia mengetahui apa (informasi) yang harus dilakukan serta bagaimana bertindak secara kreatif dan dinamis berdasarkan atas informasi-informasi yang ada. Dan *ketiga*, setiap individu adalah unik. Keunikan itu akan membawa pola-pola pengambilan keputusan dan bertindak yang berbeda-beda sesuai dengan aspek-aspek kepribadian masing-masing individu.¹⁹

Pada dasarnya layanan informasi merupakan layanan yang di butuhkan oleh individu untuk memperoleh pengetahuan dan pemahaman untuk memecahkan suatu masalah yang timbul di lingkungan sekitar agar individu dapat menentukan arah hidupnya menjadi lebih baik. Pada penulisan ini layanan informasi dianggap mampu untuk meningkatkan pengetahuan *sex education* peserta didik.

Berdasarkan uraian diatas penulis memilih media yang efektif untuk memberikan layanan kepada peserta didik dan salah satu media yang dapat digunakan adalah media *powtoon*. Penggunaan media *powtoon* ini dapat memudahkan peserta didik dalam menerima informasi dengan mudah dan jelas.

Iniilah cara efektif yang bisa diberikan kepada peserta didik agar mereka terhindar dari dampak-dampak negatif tentang seks dengan cara

¹⁹ Prayitno & Erman Amti *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h. 260.

pemberian layanan informasi dengan media *powtoon* dalam meningkatkan pengetahuan *sex education* peserta didik kelas VIII SMP N 4 Bandar Lampung.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka dapat diidentifikasi beberapa masalah :

1. Peserta didik diduga terindikasi menonton video berbasisi pornografi
2. Guru BK belum maksimal menggunakan layanan informasi dalam meningkatkan pengetahuan *sex education* kepada peserta didik
3. Pengtahuan tentang *sex education* peserta didik masih rendah

C. Batasan Masalah

Mengingat banyak permasalahan yang ada pada penulisan ini, maka penulis membatasi permasalahan yaitu “efektifitas layanan informasi dengan media *powtoon* dalam meningkatkan pengetahuan *sex education* peserta didik kelas VIII SMP N 4 Bandar Lampung”

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka permasalahan dalam penulisan ini adalah “apakah layanan informasi tetang *sex education* dengan media *powtoon* efektif untuk meningkatkan pengetahuan peserta didik kelas VIII SMPN 4 Bandar Lampung?”

E. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penulisan ini adalah:

Untuk mengetahui ada perubahan atau tidaknya peserta didik setelah di berikan layanan informasi tentang *sex education* dengan media *powtoon* efektif untuk meningkatkan pengetahuan peserta didik kelas VIII SMPN 4 Bandar Lampung.

2. Manfaat Penelitian

a. Secara teoritis

Hasil dari penulisan ini diharapkan dapat menambah wawasan baru bagi guru BK di sekolah dalam memberikan layanan informasi kepada peserta didik serta dapat memberikan pengayaan teori yang berkaitan dengan layanan informasi.

b. Secara praktis

1) Bagi sekolah

Penulisan ini diharapkan memberikan dampak positif bagi sekolah dalam meningkatkan pengetahuan tentang *Sex Education* pada peserta didik.

2) Bagi guru

Dapat dijadikan acuan bagi guru umumnya dalam kegiatan pembelajaran dikelas untuk meningkatkan pengetahuan agar lebih

berkembang dan memberikan wawasan yang luas dalam menjaga dan mengatasi masalah yang berhubungan dengan seks.

3) Bagi penulis

Dapat menambah pengetahuan dan memberikan pengalaman secara langsung bagaimana penggunaan layanan informasi tentang *Sex Education* dalam meningkatkan pengetahuan peserta didik.

4) Bagi peserta didik

Dapat menumbuhkan aktifitas yang bermanfaat dan memberikan pengetahuan baru secara optimal dalam pelaksanaan proses belajar tercapai sesuai dengan tujuannya bukan hanya dalam lingkungan sekolah saja tetapi harapan penulis metode ini dampaknya bisa diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

F. Ruang Lingkup Penulisan

1. Ruang Lingkup Objek Penulisan

Objek penulisan ini adalah Layanan Informasi dengan media *powtoon* dalam meningkatkan pengetahuan *sex education*

2. Ruang Lingkup Subjek Penulisan

Subjek penulisan adalah peserta didik kelas VIII SMPN 4 Bandar Lampung.

3. Ruang Lingkup Tempat Penulisan

Tempat penulisan adalah SMP N 4 Bandar Lampung.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Layanan Informasi

1. Pengertian Layanan Informasi

Dalam menjalani kehidupan dan perkembangannya, individu memerlukan berbagai informasi, baik untuk keperluan kehidupannya sehari-hari maupun untuk perencanaan kehidupannya ke depan. Informasi ini dapat diperoleh dari berbagai sumber, dari media lisan melalui perorangan, media tulis dan grafis, melalui sumber formal dan informal, sampai dengan media elektronik melalui sumber teknologi tinggi.

W.S Winkel mengemukakan bahwa, “ layanan informasi adalah usaha untuk membekali para siswa dengan pengetahuan tentang data dan fakta dibidang pendidikan sekolah, bidang pekerjaan dan bidang perkembangan pribadi-sosial, supaya mereka dengan belajar lingkungan hidupnya lebih mampu mengatur dan merencanakan kehidupannya sendiri”.²⁰

Prayitno dan Erman Amti berpendapat bahwa, “layanan informasi adalah memberikan pengetahuan kepada individu-individu yang berkepentingan tentang berbagai hal yang diperlukan untuk menjalani suatu tugas atau kegiatan, atau untuk menentukan arah suatu tujuan atau rencana yang di kehendaki. Dengan demikian layanan informasi itu pertama-tama merupakan perwujudan dari fungsi pengetahuan pelayanan bimbingan dan konseling”.²¹

²⁰ Amelia, *Efektivitas Layanan Informasi Dengan Media Audiovisual untuk Mengubah Persepsi Negatif Peserta Didik terhadap Guru BK Kelas XI IPS SMAN 14 Bandar Lampung*, Skripsi Mahasiswa BK 2017, h. 19

²¹ Prayitno, Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), h. 259-260.

Prayitno menjelaskan ada tiga alasan utama mengapa pemberian informasi perlu diselenggarakan: (1) membekali individu dengan berbagai pengetahuan tentang lingkungan yang diperlukan untuk memecahkan masalah yang di hadapi berkenaan dengan lingkungan sekitar, pendidikan, jabatan, maupun sosial-budaya; (2) memungkinkan individu dapat menentukan arah hidupnya kemana dia ingin pergi; dan (3) setiap individu adalah unik. Keunikan itu akan membawakan pola-pola pengambilan keputusan dan bertindak yang berbeda-beda sesuai dengan aspek-aspek kepribadian masing-masing individu”.²²

Dengan ketiga alasan itu, layanan informasi merupakan kebutuhan yang amat tinggi tingkatannya. Penulis menyimpulkan bahwa layanan informasi bimbingan konseling adalah suatu usaha untuk membekali para peserta didik dengan berbagai macam pengetahuan supaya mampu mengambil keputusan secara tepat dalam kehidupan pribadi-sosial, karir, belajar, sebagai individu, anggota keluarga dan masyarakat.

2. Tujuan Layanan Informasi

Layanan informasi bertujuan agar peserta didik dapat mengetahui berbagai informasi yang dibutuhkan kemudian dapat memanfaatkannya untuk kehidupan sehari-hari. Selain itu, merujuk pada fungsi pengetahuan

²² *Ibid*, h.260

layanan informasi bertujuan untuk memberi pengetahuan terhadap peserta didik.

Prayitno dan Erman Amti menyimpulkan bahwa tujuan utama pemberian layanan informasi bimbingan konseling di sekolah yaitu: (a) membekali individu dengan berbagai pengetahuan tentang lingkungan yang diperlukan untuk memecahkan masalah yang dihadapi berkenaan dengan lingkungan sekitar, pendidikan, jabatan, maupun sosial-budaya. Dalam masyarakat yang serba majemuk dan semakin kompleks, pengambilan keputusan ada di tangan individu itu sendiri. Dalam hal ini, layanan informasi berusaha merangsang individu untuk dapat secara kritis mempelajari berbagai informasi berkaitan dengan hidup dan perkembangannya; (b) memungkinkan individu untuk dapat menentukan arah hidupnya “kemana dia ingin pergi”. Syarat dasar untuk dapat menentukan arah hidup adalah apabila ia mengetahui apa (informasi) yang harus dilakukan serta bagaimana bertindak secara kreatif dan dinamis berdasarkan atas informasi-informasi yang ada itu; dan (c) setiap individu adalah unik. Keunikan itu akan membawa pola-pola pengambilan keputusan dan bertindak yang berbeda-beda disesuaikan dengan aspek-aspek kepribadian masing-masing individu.²³

Sedangkan W.S Winkel dan M.M. Sri Hastuti menjelaskan ada tiga alasan pokok mengapa layanan informasi bimbingan konseling merupakan usaha vital dalam keseluruhan program bimbingan yang terprogram dan terorganisasi, yaitu: *pertama*, peserta didik membutuhkan informasi yang relevan sebagai masukan dalam mengambil ketentuan mengenai pendidikan lanjutan sebagai persiapan untuk memangku suatu jabatan di masyarakat. *Kedua*, pengetahuan yang tepat dan benar membantu peserta didik berpikir lebih rasional tentang perencanaan masa depan dan tuntutan penyesuaian diri. *Ketiga*, informasi yang sesuai dengan daya tangkapnya menyadarkan peserta didik akan hal yang tetap dan stabil serta hal yang akan berubah seiring dengan bertambahnya umur dan pengalaman.²⁴

Berbagai pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan yang menjadi dasar diberikannya layanan informasi bimbingan konseling adalah supaya peserta didik memperoleh informasi yang relevan sebagai masukan

²³ *Ibid*, h.260

²⁴ Ade Suhartini Handayani, *Implementasi Layanan Informasi Bimbingan dan Konseling Melalui Jejaring Sosial Facebook di MAN Yogyakarta III*. (On-line), tersedia di: <https://digilib.uin-suka.ac.id> 6 februari 2019, h. 34

dalam bertindak secara kreatif dan dinamis berdasarkan informasi yang ada.

3. Isi Layanan Informasi

Jenis, luas dan kedalaman informasi yang menjadi isi layanan informasi sangat bervariasi, tergantung pada kebutuhan para peserta layanan. Dalam hal ini, identifikasi keperluan akan penguasaan informasi tertentu yang dilakukan oleh para (calon) peserta, konselor maupun pihak ketiga menjadi sangat penting. Pada dasarnya informasi yang dimaksud mengacu pada seluruh bidang pelayanan konseling, yaitu bidang pengembangan pribadi, sosial, kegiatan belajar, perencanaan karier, kehidupan berkeluarga dan beragama, serta kehidupan kewarganegaraan.

Lebih rinci berbagai informasi dapat digolongkan ke dalam:

- a. Informasi pengembangan diri;
- b. Informasi hubungan antar-pribadi, sosial, nilai dan moral;
- c. Informasi pendidikan, kegiatan belajar, dan keilmuan-teknologi;
- d. Informasi pekerjaan/karier dan ekonomi;
- e. Informasi sosial-budaya, politik, dan kewarganegaraan;
- f. Informasi kehidupan berkeluarga;
- g. Informasi kehidupan beragama; dan
- h. Informasi karakter-cerdas.²⁵

4. Teknik Layanan Informasi

²⁵ Prayitno, *Konseling Profesional yang Berhasil: Layanan dan Kegiatan Pendukung*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2017) h. 68

Informasi dapat diselenggarakan dengan berbagai teknik secara langsung dan terbuka oleh guru pembimbing atau konselor kepada seluruh peserta didik di sekolah maupun di madrasah. Berbagai teknik dan media yang bervariasi serta fleksibel dapat digunakan melalui bimbingan dan konseling klasikal atau kelompok.

Beberapa teknik yang dapat digunakan untuk layanan informasi adalah:

- a. Ceramah, tanya jawab dan diskusi
Melalui teknik ini, para peserta didik mendengarkan atau menerima ceramah dari guru pembimbing atau konselor, selanjutnya diikuti dengan tanya jawab;
- b. Melalui media
Penyampaian informasi dilakukan melalui media tentu seperti alat peraga, media tertulis, media gambar, poster, dan media elektronik;
- c. Acara khusus
Layanan informasi melalui cara ini dilakukan berkenaan dengan acara khusus di sekolah atau madrasah;
- d. Nara sumber
Layanan informasi juga bisa diberikan kepada peserta didik dengan mengundang narasumber;
- e. Karyawisata
Penggunaan karyawisata dimaksudkan untuk membantu peserta didik mengumpulkan informasi dan mengembangkan sikap-sikap yang positif, menghendaki peserta didik berpartisipasi secara penuh baik dalam persiapan maupun dalam pelaksanaan berbagai kegiatan terhadap objek yang dikunjungi;
- f. Buku panduan
Seperti buku panduan sekolah ataupun perguruan tinggi, buku panduan kerja bagi karyawan dapat membantu peserta didik dalam mendapatkan informasi yang berguna; dan
- g. Konferensi karier
Dalam konferensi karier, para narasumber dari kelompok-kelompok usaha, dinas lembaga pendidikan dan lain-lain mengadakan penyajian tentang berbagai aspek program pendidikan dan latihan atau pekerjaan yang diikuti oleh para peserta didik.²⁶

²⁶ Amelia, *Efektivitas Layanan Informasi Dengan Media Audiovisual untuk Mengubah Persepsi Negatif Peserta Didik terhadap Guru BK Kelas XI IPS SMAN 14 Bandar Lampung*, Skripsi Mahasiswa BK 2017, h. 23

5. Langkah-Langkah Penyajian Informasi

Langkah-langkah penyajian informasi menurut Dewa Ketut Sukardi dkk, yaitu:²⁷

1. Langkah persiapan

- a. Menetapkan tujuan dan isi informasi termasuk alasan-alasannya
 - untuk siapa informasi disiapkan?
 - apakah akan tetap dibutuhkan peserta didik?
 - apakah berharga bagi peserta didik?
 - apakah cukup akurat dan baru?
 - apakah ada hubungannya dengan hal-hal yang sudah diketahui peserta didik?
- b. Mengidentifikasi sasaran (peserta didik) yang akan menerima informasi
 - berapa jumlahnya?
 - bagaimana karakter isinya?
- c. Mengetahui sumber-sumber informasi
 - dari satu atau banyak sumber
 - apakah sumber-sumber mudah dicapai dan digunakan
- d. Menetapkan teknik penyampaian informasi
 - cocokkah dengan tujuan, isi dan sumber?
 - dapatkah menarik perhatian peserta didik?

²⁷ Dewa Ketut Sukardi DKK, *Proses Bimbingan Dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 58

- bagaimana konsekuensi waktu, biaya dan pengorganisasiannya?
- e. Menetapkan jadwal dan waktu kegiatan
 - kapan, berapa kali, di mana?
 - berapa lama pemberian informasi dilaksanakan?
- f. Menetapkan ukuran keberhasilan
 - apa kriterianya bahwa pemberian informasi berhasil dengan baik?
 - bagaimana mengukur keberhasilan itu?

2. Langkah pelaksanaan

Pelaksanaan penyajian informasi tentu saja tergantung pada langkah persiapan, terutama pada teknik yang digunakan. Meskipun isi dan tujuan penyajian informasi sama, bila diberikan dengan teknik yang berbeda maka pelaksanaannya pun akan berbeda. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan penyajian informasi, ialah:

- a. Usahakan tetap menarik minat dan perhatian peserta didik;
- b. Berikan informasi secara sistematis dan sederhana sehingga jelas isi dan manfaatnya;
- c. Berikan contoh yang berhubungan dengan kehidupan peserta didik sehari-hari;
- d. Bila menggunakan teknik peserta didik mendapatkan sendiri informasi (karyawisata dan pemberian tugas) persiapkan sebaik mungkin sehingga setiap peserta didik mengetahui apa yang harus diperhatikan, apa yang harus dicatat dan apa yang harus dilakukan;

- e. Bila menggunakan teknik langsung usahakan tidak terjadi kekeliruan. Informasi yang keliru dan diterima peserta didik, sukar untuk mengubahnya; dan
- f. Usahakan selalu kerja sama dengan guru bidang studi dan wali kelas, agar isi informasi yang diberikan guru, wali kelas, dan guru pembimbing tidak saling bertentangan atau ada keselarasan antara sumber informasi.

3. Langkah evaluasi

Guru pembimbing hendaknya mengevaluasi tiap kegiatan penyajian informasi. Langkah evaluasi ini sering dilupakan sehingga tidak diketahui seberapa jauh peserta didik mampu menangkap informasi yang diberikan. Manfaat dari langkah evaluasi informasi ini adalah:

- a. Guru pembimbing (konselor) mengetahui hasil pemberian informasi;
- b. Guru pembimbing (konselor) mengetahui efektivitas suatu teknik;
- c. Guru pembimbing (konselor) mengetahui langkah persiapan sudah cukup matang atau masih banyak kekurangan;
- d. Guru pembimbing (konselor) mengetahui kebutuhan peserta didik akan informasi lain atau yang sejenis; dan
- e. Dilakukan evaluasi, peserta didik merasa perlu memperhatikan lebih serius, dengan demikian timbul sikap positif dan menghargai isi informasi yang diterimanya.
- f.

B. Teori Pengetahuan

1. Pengertian Pengetahuan

Notoadmojo (dalam Naedi) mengemukakan bahwa Pengetahuan adalah segala sesuatu yang ada dikepala kita. Kita dapat mengetahui sesuatu berdasarkan pengalaman, kita juga menjadi tahu karena kita diberi tahu oleh orang lain. Pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimilikinya seperti mata, telinga, dan sebagainya.²⁸

Pengetahuan adalah suatu proses dengan menggunakan pancaindera yang dilakukan seseorang terhadap objek tertentu dapat menghasilkan pengetahuan dan keterampilan. Jadi pengetahuan merupakan dengan menggunakan panca indera terutama mata dan telinga yang dilakukan seseorang terhadap objek tertentu dapat menghasilkan pengetahuan dan keterampilan.

2. Tingkat Pengetahuan

Tingkat pengetahuan mencerminkan seberapa banyak pengetahuan yang dimiliki orang tersebut. Pengetahuan yang mencakup dalam domain kognitif mempunyai 6 tingkatan. Tahu (*Know*) artinya hanya sebagai *recall* (memanggil) memori yang telah ada sebelumnya setelah mengamati sesuatu. Memahami (*comprehension*) artinya tidak sekedar tahu tapi dapat menginterpretasikan secara benar tentang objek yang diketahui tersebut, aplikasi (*application*) artinya apabila orang yang telah memahami objek

²⁸ Naedi, *Gambaran Tingkat Pengetahuan Seks Bebas Pada Remaja Kelas XI Di SMA Negeri 1 Cileungsi Kabupaten Bogor*, (Universitas Indonesia 2012),h. 11

yang dimaksud dapat menggunakan atau mengaplikasikan prinsip yang diketahui pada situasi yang lain. Analisis (*analysis*) adalah kemampuan seseorang untuk menjabarkan atau memisahkan kemudian mencari hubungan antara komponen-komponen yang terdapat dalam suatu masalah atau objek yang diketahui. Sintesis (*synthetic*) menunjukkan suatu kemampuan seseorang untuk merangkum atau meletakkan dalam suatu hubungan yang logis dari komponen-komponen pengetahuan yang dimiliki. Dan evaluasi (*evaluation*) berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap objek tertentu.²⁹

C. Media Powtoon

1. Pengertian Powtoon

Perkembangan teknologi komputer yang memungkinkan penayangan informasi grafik, suara dan gambar, selain teks, memungkinkan dibuat media *audiovisual* yang bersifat interaktif. Multimedia adalah istilah yang diberikan pada teknik penyajian informasi yang menggabungkan informasi berupa teks, grafik, citra, suara, gambar, video, maupun animasi.

Salah satu media pada komputer (*software*) yang mampu membuat dan menyajikan informasi-informasi tersebut yakni dengan menggunakan *software powtoon*. *Powtoon* merupakan layanan online untuk membuat sebuah paparan yang memiliki fitur animasi sangat menarik diantaranya

²⁹ *Ibid.h*, 12

animasi tulisan tangan, animasi kartun, dan efek transisi yang lebih hidup serta pengaturan *time line* yang sangat mudah. *Powtoon* masih dianggap asing oleh beberapa orang, karena aplikasi ini masih cukup baru dikalangan masyarakat. Popularitas *powtoon* bias menghasilkan animasi movie yang menabjukan dibandingkan dengan video biasanya, *powtoon* jauh lebih efisien untuk membawa materi video yang lebih hidup.³⁰

2. Manfaat Media *Powtoon*

Manfaat media pembelajaran *powtoon*, yaitu:

- a. Memperjelas penyajian pesan agar tidak terlalu bersifat verbalistis (dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan belaka).
- b. Mengatasi keterbatasan ruang, waktu dan daya indera, seperti misalnya:
 - 1) Objek yang terlalu besar, bisa digantikan dengan realita, gambar, film bingkai, film, atau model; objek yang kecil dibantu dengan proyektor mikro, film bingkai, film atau gambar;
 - 2) Gerak yang terlalu lambat atau terlalu cepat dapat dibantu dengan *timelapse* atau *high-speed photography*;
 - 3) Kejadian atau peristiwa yang terjadi di masa lalu bisa ditampilkan lagi lewat rekaman film, video, film bingkai, foto maupun secara verbal;
 - 4) Objek yang terlalu kompleks (misal mesin-mesin) dapat disajikan dengan model, diagram dan lain-lain, dan

³⁰ Niken Henu Jatiningtias “Pengembangan Media Pembelajaran *Powtoon* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran IPS Materi Penyimpangan Social Di SMP Negeri 15 Semarang” (Universitas Negeri Semarang, 2017), h. 35.

- 5) Konsep yang terlalu luas (gunung berapi, gempa bumi, iklim, dan lain-lain) dapat di visualkan dalam bentuk film, film bingkai, gambar, dan lain-lain.

3. Kekurangan Media *Powtoon*

Kekurangan media *powtoon* adalah

- a. Ketergantungan pada ketersediaan dukungan sarana teknologi harus disesuaikan dengan sistem dan kondisi yang ada;
- b. Mengurangi kreativitas dan inovasi dari jenis media pembelajaran lainnya;
- c. Membutuhkan dukungan SDM yang profesional untuk mengoprasikannya.

4. Kelebihan Media *Powtoon*

- a. Interaktif;
- b. Mencakup segala aspek indera;
- c. Penggunaannya praktis;
- d. Kolaboratif;
- e. Lebih variatif;
- f. Dapat memberikan feedback;
- g. Memotivasi.³¹

³¹ *Ibid.* h, 36

5. Media Powtoon Dalam Pembelajaran

Berkembangnya teknologi ada banyak *software* yang bisa membantu kita dalam presentasi seperti *power point*, *prezi*, dan *powtoon*. Sampai saat ini yang sering kita gunakan hanyalah *power point* saja. Tapi ternyata masih banyak *software* lain yang lebih menarik dan lebih mudah. Misalnya saja *prezi* dan *powtoon* dan mungkin juga masih banyak lagi *software* yang lebih menarik dan lebih mudah.

Powtoon merupakan layanan *online* untuk membuat sebuah paparan yang memiliki fitur animasi sangat menarik diantaranya animasi tulisan tangan, animasi kartun, dan efek transisi yang lebih hidup serta pengaturan *time line* yang sangat mudah. Hampir semua fitur dapat diakses dalam satu layar membuat *powtoon* mudah digunakan dalam proses pembuatan sebuah paparan. Paparan yang memiliki built-in karakter kartun, model animasi dan benda-benda kartun lainnya membuat layanan ini sangat cocok digunakan untuk membuat media ajar, karena akan menimbulkan suasana santai dan non formal dalam pembelajaran di kelas.

Dengan *powtoon* kita bisa lebih santai dan mudah mengerti apa yang disampaikan oleh pemateri atau dosen karena *powtoon* juga dilengkapi video *explainer*. *Powtoon* telah dirancang secara luas dan diuji untuk memastikan itu sesederhana mungkin sementara tidak pernah mengorbankan sedikitpun kualitas atau profesionalisme. Kita memiliki setiap alat animasi yang dibutuhkan untuk selalu menambahkan lebih banyak fitur , template dan gaya. *Powtoon* bisa menghidupkan presentasi

kita karena audiens bisa berkomunikasi melalui video animasi. Dengan karakter dinamis, gambar eye-popping, dan urutan aktif teks dan yang lainnya, *Powtoon* membantu kita menangkap perhatian audiens dan imajinasi.

Dengan menggunakan *powtoon* presentasi kita akan lebih hidup dan tidak membosankan. Penggunaan *powtoon* dalam pembelajaran memang bisa dikatakan aplikasi yang baru dan belum banyak orang yang mengetahui media *powtoon* ini. Pada penerapan media *powtoon* tidak jauh beda dengan media *power point* untuk mempresentasikan suatu bahan ajar akan tetapi *powtoon* lebih menarik karena banyak pilihan animasi.

Permasalahan guru disekolah sebenarnya adalah media yang seperti apa yang mampu membuat siswa itu mudah menerima materi yang diberikan oleh guru tersebut. Media *powtoon* ini bisa membuat suasana kelas lebih hidup dan tidak membuat bosan peserta didik karena mempunyai banyak fitur dan animasi yang membuat menarik peserta didik untuk mendengarkan dan memperhatikan guru mengajar.³²

D. Sex Education

1. Pengertian Sex Education

Pendidikan seks adalah salah satu cara untuk mengurangi atau mencegah penyalahgunaan seks. Khususnya untuk mencegah dampak-dampak negative yang tidak diharapkan seperti kehamilan yang tidak direncanakan, penyakit menular seksual, depresi, dan perasaan berdosa.

³² *Ibid.* h, 38

Ada pihak-pihak yang tidak setuju dengan pendidikan seks, karena dikhawatirkan dengan pendidikan seks, anak-anak yang belum tahu tentang seks jadi mengetahuinya dan karena dorongan keingin tahu yang besar yang ada pada remaja, mereka jadi mencobanya.

Pandangan pro-kontra pendidikan seks ini pada hakikatnya tergantung sekali bagaimana kita mendefinisikan pendidikan seks itu sendiri. Jika pendidikan seks diartikan sebagai pemberian informasi mengenai seluk-beluk anatomi dan proses faal dari reproduksi manusia semata ditambah dengan teknik-teknik pencegahannya (alat kontrasepsi), maka kecemasan yang disebutkan di atas memang beralasan.

Pendidikan seks bukanlah penerangan tentang seks semata-mata. Pendidikan seks, sebagaimana pendidikan lain pada umumnya (Pendidikan Agama atau Pendidikan Moral Pancasila, misalnya) mengandung pengalihan nilai-nilai dan pendidika subjek-didik. Dengan demikian informasi tentang seks tidak diberikan “telanjang”, melainkan diberikan secara “kontekstual”, yaitu dalam kaitan dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat: apa yang terlarang, apa yang lazim dan bagaimana cara melakukannya tanpa melanggar aturan.³³

Dari pengertian tersebut dapat di pahami bahwa pendidikan seks perlu ditanamkan kepada peserta didik agar tidak terjerumus kehal-hal yang negatif. Dan dengan adanya pendidikan seks dapat meluruskan tanggapan tabu yang berhubungan dengan pendidikan seks.

³³ Sarlito W.Sarwono, *Psikologi Remaja Edisi Revisi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2012), h. 234-235.

2. Indikator *Sex Education*

Menurut Jean Piaget (dalam Afifah) ada beberapa karakteristik yang memiliki pengetahuan *sex education*

a) Aspek Fisik

- Mengidentifikasi kondisi fisik
- Memelihara kondisi fisik untuk menarik lawan jenis,
- Memelihara organ reproduksi

b) Aspek Psikologis

- Merasakan perubahan psikologis berkaitan dengan perkembangan seksual remaja,
- Memiliki pengetahuan yang positif tentang informasi pengetahuan seks,
- Memiliki integrasi yang kuat antara nilai yang diyakini, sikap yang dikembangkan dengan perilaku yang dimunculkan,
- Menerima keadaan fisik,
- Memiliki penghargaan diri.

c) Aspek sosial

- Menghargai diri sendiri,
- Menghargai orang lain,
- Menerima segala resiko sosial yang ditimbulkan akibat dari keputusan yang diambil.³⁴

³⁴ Afifah, “*Program Bimbingan dan Konseling Pribadi Sosial Untuk Mengembangkan Perilaku Seksual Sehat Remaja*. (Universitas Pendidikan Indonesia)

3. Tujuan Sex Education

Kaum pendidik sudah seharusnya bersikap tanggap dan menjaga peserta didiknya supaya tetap waspada terhadap gejala sosial yang ada. Meningkatkan penerangan pengetahuan masalah seksual pada peserta didik. Tujuannya ialah memberikan pengertian yang wajar mengenai proses kedewasaan dirinya, baik secara fisik maupun emosional yang berhubungan dengan seksualitas. Dan juga membangun sikap yang positif, sehat, dan objektif terhadap perkembangan seksual dengan segala manifestasinya. Baik mengenai dirinya maupun orang lain. Andika menyatakan “pendidikan seks bertujuan untuk memperkenalkan peserta didik tentang jenis kelamin dan cara menjaganya, baik dari sisi kesehatan, keamanan, kebersihan dan keselamatan”.³⁵

4. Faktor-faktor Penyebab Masalah Seksualitas Remaja

1) Meningkatkan Libido Seksualitas

Menurut Robert Havighurst, seorang remaja menghadapi tugas-tugas perkembangan (*developmental tasks*) sehubungan dengan perubahan-perubahan fisik dan peran sosial yang sedang terjadi pada dirinya. Tugas-tugas perkembangan itu antara lain adalah menerima kondisi fisiknya (yang berubah) dan memanfaatkan dengan teman sebaya dari jenis kelamin yang manapun, menerima peranan seksual masing-masing (laki-laki atau perempuan) dan mempersiapkan

³⁵ *Ibid*, h. 31.

perkawinan dan kehidupan berkeluarga.³⁶ Didalam upaya mengisi peran sosialnya yang baru itu, seseorang remaja mendapatkan motivasinya dari meningkatnya energi seksual atau libido.

Menurut Sigmund Freud, energi seksual ini berkaitan erat dengan kematangan fisik. Sedangkan menurut Anna Freud, fokus utama dari energi seksual ini adalah perasaan-perasaan di sekitar alat kelamin, objek-objek seksal dan tujuan-tujuan seksual.

Menurut Sanderowitz & Paxman dalam kaitannya dengan kematangan fisik bahwa di berbagai masyarakat sekarang ini ada kecenderungan menurunnya usia kematangan seksual seseorang sebagaimana tercermin dalam menurunnya usia *menarche* (Haid pertama).³⁷ Menurunnya usia kematangan seksual ini kiranya terjadi di hampir seluruh dunia, sehubungan dengan membaiknya gizi sejak masa kanak-kanak di satu pihak dan meningkatnya informasi melalui media masa atau hubungan antarorang di pihak lain.

2) Penundaan Usia Perkawinan

Di Indonesia, terutama di daerah-daerah pedesaan, masih terdapat perkawinan di bawah usia. Kebiasaan ini berasal dari adat yang berlaku sejak dahulu yang masih terbawa sampai sekarang. Ukuran perkawinan di masyarakat seperti itu adalah kematangan fisik belaka (haid, bentuk tubuh yang sudah menunjukkan tanda-tanda seksual

³⁶ Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja Edisi Revisi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2012), h. 188

³⁷ *Ibid*, h.189

skunder) atau bahkan hal-hal yang sama sekali tidak ada kaitannya dengan calon pengantin.

3) Tabu-Larangan

Menurut Rogel & Zuehlke di tinjau dari pandangan psikoanalisis, tabunya pembicaraan mengenai seks tentunya disebabkan karena seks dianggap sebagai sumber pada dorongan-dorongan naluruah di dalam “id”. Dorongan-dorongan naluri seksual ini bertentangan dengan dorongan “moral” yang ada di dalam “super ego”, sehingga harus ditekan, tidak boleh dimunculkan pada orang lain dalam bentuk tingkah laku terbuka.³⁸ Karena itu, remaja (dan juga banya orang dewasa) pada umumnya tidak mau mengakui aktivitas seksualnya dan sangat sulit di ajak berdiskusi tentang seks, terutama sebelum ia bersenggama untuk pertama kalinya. Tabu-tabu ini jadinya mempersulit komunikasi. Sulitnya komunikasi, khususnya dengan orang tua, pada akhirnya akan menyebabkan prilaku seksual yang tidak di harapkan.

4) Kurangnya Informasi Tentang Seks

Menurut penulis selama melakukan praktik, penulis mendapat kesan bahwa hubungan seks antar remaja terjadi hanya jika hubungan mereka sudah berjalan sedikitnya 6 bulan. Dengan demikian, hubungan tersebut sudah cukup akrab dan intim. Jarang yang langsung berhubungan seks setelah berkenalan tidak begitu lama. Lamanya

³⁸ *Ibid*, h.193

waktu yang di perlukan untuk terjadinya hubungan seks (khususnya yang pertama kali) dapat dimengerti karena memang di perlukan suasana hati tertentu untuk bisa melakukan hal itu. Khususnya pada remaja putri, harus timbul perasaan cinta, perasaan suka, percaya, menyerah dan sebagainya terhadap pasangannya.

Tetapi sekali perasaan itu timbul, apalagi kalau pihak laki-laknya cukup tekun dan sabar untuk merayu pacarnya, remaja putri sering kali tidak dapat mengendalikan diri dan terjadilah hubungan seks itu. Menurut Jensen remaja putri yang hamil menunjukkan bahwa hampir semua responden yang di telitinya tidak tertarik, bahkan jijik mendengarkan lelucon-lelucon tentang seks atau gambar-gambar pria tanpa busana dan yang lebih penting lagi mereka tidak pernah membaca buku-buku cabul. Dengan demikian, mereka ini tidak dapat terangsang oleh banyaknya rangsangan yang sampai pada mereka. Akan tetapi oleh Jensen dibuktikan lebih lanjut bahwa terangsangnya mereka untuk berhubungan intim adalah karena fantasi-fantasi sendiri tentang kemraan dan cinta, yang jika ia mempunyai pacar diproyeksikan pada pacarnya itu.

Menurut Jensen perasaan ini bisa dikuatkan oleh music-musik tertentu. Dengan demikian jelaslah bahwa mentabukan seks pada remaja hanya mengurangi kemungkinan untuk membicarakannya secara terbuka namun tidak menghambat seks itu sendiri.

5) Pergaulan Yang Makin Bebas

Menurut Rex Forehand mengemukakan bahwa semakin tinggi tingkat pemantauan orang tua terhadap anak remajanya, semakin rendah kemungkinan perilaku menyimpang menimpa seseorang remaja. Karena itu, di samping komunikasi yang baik dengan anak, orang tua juga perlu mengembangkan kepercayaan anak kepada orang tua sehingga remaja lebih terbuka dan mau bercerita kepada orang tua sehingga remaja lebih terbuka dan mau bercerita kepada orang tua agar orang tua bisa memantau pergaulan anak remajanya.³⁹

5. Menurut Pandangan Islam

Sex Education menurut pendidikan islam pendidikan seks yang benar yang berlandaskan pada nilai-nilai keberagaman adalah salah satu alat menghindarkan para remaja muslim dari pengaruh-pengaruh buruk yang banyak mempengaruhi mereka, baik dari media massa maupun teman-teman mereka.⁴⁰ Pada zaman Nabi Muhammad SAW, orang Islam laki-laki dan perempuan tidak pernah malu bertanya kepada Nabi tentang segala problem hidup yang mereka alami, termasuk masalah-masalah yang sangat pribadi seperti masalah tentang hubungan seksual terutama yang berkaitan dengan ajaran dan hukum-hukum Islam dalam hubungan seksual suami-isteri.

³⁹ *Ibid*, h. 188-204.

⁴⁰ Ahmad Fanani, *Pendidikan Seks Untuk Keluarga Muslim* (Yogyakarta: ORCHID, 2004), h. 2.

Nabi Muhammad yang mulia dengan kesempurnaan dan kesucian ajaran yang dibawanya memberikan peluang yang besar kepada pemeluknya untuk menanyakan semua persoalan hidup tanpa terkecuali, sekalipun tentang permasalahan yang amat pribadi seperti persoalan seks.

Nabi bersabda: “Tidak ada rasa malu dalam masalah-masalah Agama” dalam hal ini Aisyah r.a, isteri Nabi Muhammad Saw juga pernah berkata, “Semoga Allah memberkati orang-orang Anshar, rasa malu pada diri mereka tidak menghalangi mereka mencari pengetahuan tentang agama mereka”. Memang kenyataannya orang Islam pada saat itu tidak segan-segan bertanya langsung kepada Nabi, atau bertanya langsung kepada isteri-isteri Nabi, hal ini membuktikan bahwa persoalan-persoalan seks bukanlah suatu hal yang tabu untuk dibicarakan. Semua yang hidup di dunia ini diciptakan berpasang-pasangan, baik hewan, tumbuhan dan manusia semuanya memiliki pasangannya masing-masing. Dan setiap pasangan tersebut tidak terlepas dari hubungan seksual. Sebagaimana firman Allah dalam surat Adh-Dzariyat: 49 menegaskan

وَمِنْ كُلِّ شَيْءٍ خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٤٩﴾

Artinya: “dan segala sesuatu kami ciptakan berpasang-pasangan supaya kamu mengingat akan kebesaran Allah”

Hanya saja, manusia dalam melampiaskan dorongan seksualnya memiliki peraturan dan etika tersendiri yang telah ditetapkan Islam, tentunya peraturan itu tidak sama dengan hewan dan tumbuhan. Hal tersebut membuktikan bahwa Islam memberikan perhatian yang besar

terhadap masalah seksual, Islam memberikan rambu-rambu yang jelas dan nilai-nilai etika yang suci dalam hubungan seksual, itu berarti pendidikan seks juga merupakan bagian dari kurikulum pendidikan Islam.

Orang tua memiliki peran terbesar dalam memberikan pendidikan seks kepada anak-anak mereka. Seorang ayah mendidik anak lelakinya dan seorang ibu mendidik anak perempuannya. Selain itu juga bisa kakak laki-laki yang sudah cukup pengetahuannya membimbing adik laki-lakinya demikian juga kakak perempuan membimbing adik perempuannya. Perlu diketahui, mengajarkan seks kepada para remaja berdarah panas dalam suatu kelas campuran tanpa menjelaskan nilai-nilai moral yang terkandung didalamnya seperti menyiramkan bensin diatas api yang membara.

Dalam pendidikan seks Islami remaja yang bisa diajarkan adalah menekankan pada pentingnya menghindari hubungan seksual diluar nikah, pentingnya nilai-nilai pernikahan dan hukum-hukum Islam yang berkaitan dengan hubungan seksual.⁴¹ Sedangkan pendidikan seks pada orang dewasa yang segera akan menikah dan atau yang sudah menikah bisa menekankan pada aturan-aturan Islam dalam hubungan seksual suami-isteri, teknik-teknik dan etika hubungan seks, dan tanggung jawab suami-isteri dalam membina hubungan rumah tangga. Perilaku seks yang

⁴¹ Ahmad Fanani, *Pendidikan Seks Untuk Keluarga Muslim* (Yogyakarta: ORCHID, 2004), h. 12.

menyimpang perlu diberikan juga pada remaja maupun dewasa supaya mereka tidak melakukan perilaku seks yang menyimpang tersebut.⁴²

E. Penulisan Yang Relevan

1. Myra Damayanti, Chatarina Tri Anni, Heru Mugiarto “Layanan Informasi Dengan Media Gambar Untuk Meningkatkan Pemahaman *Sex Education* Siswa”

Penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Menguji keefektifan layanan informasi dengan media gambar untuk meningkatkan pengetahuan *sex education* siswa kelas VI SDN Sadeng 01.⁴³

2. Meiyasinta “Penerapan Layanan Informasi Bimbingan Konseling Untuk Meningkatkan Pemahaman Pendidikan Seks Pada Peserta Didik Kelas IX KI 2 SMK SMTI Bandar Lampung tahun Ajaran 2017/2018”

Penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Untuk memberikan pemahaman pendidikan seks dengan menerapkan layanan informasi⁴⁴

3. Ulfa Mafida “Pengaruh Layanan Informasi Tentang Seks (*Sex Education*) Terhadap Peningkatan Pengetahuan Tentang Seks Pada Siswa Kelas VIII Di UPTD SMPN 1 PRAMBON Tahun Ajaran 2015/2016”

⁴² Faizal Amin “*Sex Education Dalam Paradigma Pendidikan Islam*” *Jurnal Pendidikan islam*, Vol. 9 No. 1 (pebruari 2016), h. 112.

⁴³ Myra Damayanti Chatarina Tri Anni, Heru Murgiaso. (*Layanan Informasi Dengan Media Gambar Untuk Meningkatkan Pemahaman Sex Education Siswa*). Diakses tanggal 4 Maret 2019 jam 19.00

⁴⁴ Meiyasinta “*Penerapan Layanan Informasi Bimbingan Konseling Untuk Meningkatkan Pemahaman Pendidikan Seks Pada Peserta Didik Kelas IX KI 2 SMK SMTI BANDAR LAMPUNG tahun Ajaran 2017/2018* Universitas Islam Negeri Raden Intan. Diakses hari senin 4 Maret 2019 jam 19.23

Penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Untuk mengetahui apakah layanan informasi tentang seks (*sex education*) berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan tentang seks pada siswa kelas VIII di UPTD SMPN 1 Prambon Tahun Ajaran 2015/2016.⁴⁵

Penulisan yang diteliti berkaitan dengan penulisan diatas, dengan ini penulis melakukan perbaikan dengan penulisan yang berjudul “Efektifitas Layanan Informasi Dengan Media *Powtoon* Dalam Meningkatkan Pengetahuan *Sex Education* Peserta Didik Kelas VIII SMPN 4 Bandar Lampung”. Dalam penulisan ini fokus yang di teliti yaitu:

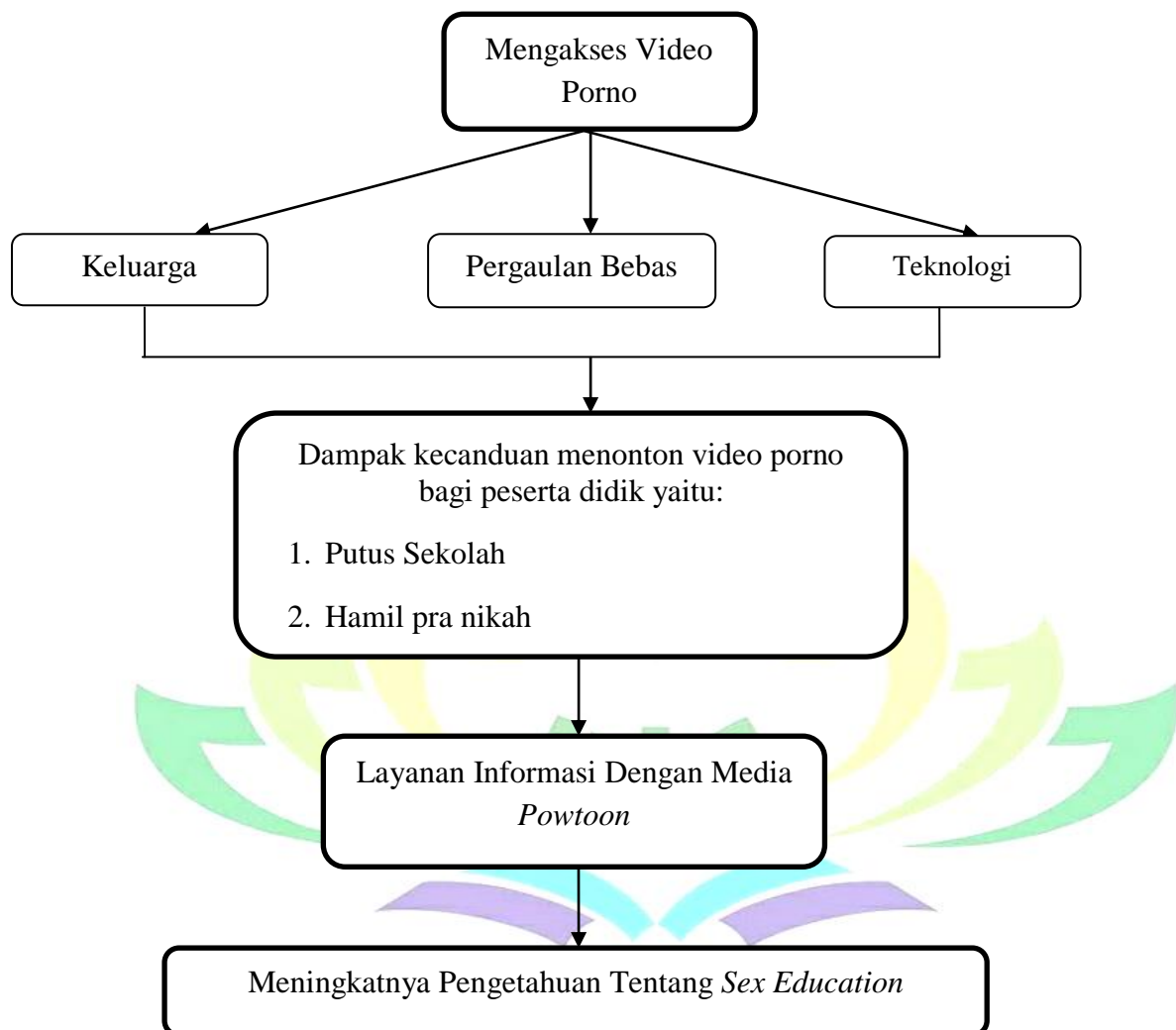
- a. Untuk meningkatkan pengetahuan kepada peserta didik tentang *sex education*
- b. Mengubah presepsi buruk peserta didik tentang pendidikan seks
- c. Dapat menerapkan pendidikan seks dalam kehidupan sehari-hari

F. Kerangka Berpikir

Belakangan ini seks menjadi bahan pembicaraan yang serius bagi orang tua dikarenakan banyak remaja yang hamil sebelum menikah. Hamil sebelum menikah itu terjadi karena kurangnya informasi tentang seks. orang tua di luar sana banyak yang mentabukan seks kepada anak. Sifat mentabukan seks pada anak inilah yang membuat mereka mencari tahu dari sumber-sumber yang salah. Apalagi sekarang ini media sosial sudah

⁴⁵ Ulfa Mafida “*Pengaruh Layanan Informasi Tentang Sex (Sex Education) Terhadap Peningkatan Pemahaman Tentang Sexpada Siswa Kelas Viii Di Uptd Smpn 1 Prambon Tahun Ajaran 2015/2016. Universitas Nusantara PGRI Kediri*. Diakses hari Senin 4 Maret jam 19.30

berkembang cukup pesat remaja dengan mudahnya mengakses video-video yang berbasis pornografi. Fenomena-fenomena inilah yang terjadi pada peserta didik di SMPN 4 Bandar Lampung. Dampak yang di timbulkan mereka ada yang putus sekolah, hamil pranikah.



Gambar 1
Kerangka Berfikir

Sistematika kerangka berfikir diatas menjelaskan bahwa efek menonton video porno adalah putus sekolah dan hamil pra nikah faktor-

faktor yang melatar belakangi kejadian tersebut adalah keluarga, pergaulan bebas, dan teknologi. Peserta didik harus diberikan perlakuan yang tepat yaitu dengan pemberian layanan informasi dengan media *powtoon* faktor-faktor ini lah yang melatarbelakangi dalam penulisan ini.

G. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah penulisan yang kebenarannya harus diuji empiris. Dengan demikian hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah dan hipotesis yang akan diuji dinamakan hipotesis alternative (H_a) dan hipotesis nol (H_0). Sementara yang dimaksud hipotesis alternative (H_a) adalah menyatakan saling berhubungan antara dua variable atau lebih. Atau menyatakan adanya perbedaan dalam hal tertentu pada kelompok yang dibedakan. Sementara yang dimaksud hipotesis nol (H_0) adalah hipotesis yang menunjukkan tidak adanya saling hubungan antara kelompok satu dengan kelompok satu dengan kelompok lain.

Rumus uji hipotesis sebagai berikut:⁴⁶

Hipotesis statistic pada penulisan ini adalah sebagai berikut :

$$H_0 : \mu_1 = \mu_2$$

$$H_a : \mu_1 \neq \mu_2$$

⁴⁶ Prasetya Irawan. *Logika dan Prosedur Penelitian* (Jakarta: STIA-LAN Press, 1999) h. 47-48

H_a : Efektifitas Layanan Informasi Dengan Media *Powtoon* Dapat Meningkatkan Pengetahuan *Sex Education* Peserta Didik Kelas VIII SMP N 4 Bandar Lampung

H_o : Efektifitas Layanan Informasi Dengan Media *Powtoon* Tidak Dapat Meningkatkan Pengetahuan *Sex Education* Peserta Didik Kelas VIII SMP N 4 Bandar Lampung.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian *quasiexperimental design*. Desain ini mempunyai kelompok Kontrol, tetapi tidak berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol variabel-variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen. Walaupun demikian desain ini lebih baik dari *pre-experimental design*. *Quasi-experimental design*, digunakan karena pada kenyataannya sulit mendapatkan kelompok Kontrol yang digunakan untuk penulisan. Alasan penulis menggunakan *quasi experimental design* karena terdapat kelas Kontrol dan kelas eksperimen.⁴⁷

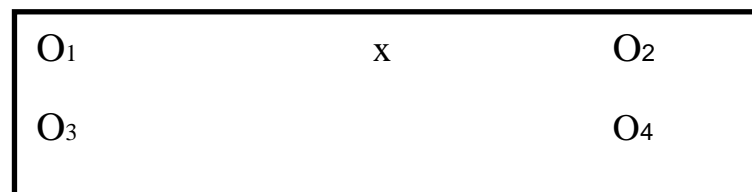
B. Design Penelitian

Design eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Nonequivalent Control Group Design*. *Design* ini hampir sama dengan *pretest-posttest control group design*, hanya pada design ini kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol tidak dipilih secara random.⁴⁸ *Design* eksperimen ini digunakan karena pada penelitian ini terdapat kelompok eksperimen yang akan di beri perlakuan dan kelompok control sebagai pembanding. Pada kelompok tersebut akan diberi pengukuran sebanyak dua kali yaitu sebelum dan sesudah perlakuan. Pada kelompok eksperimen akan di

⁴⁷ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta 2016), h. 77.

⁴⁸ *Ibid*, h. 78.

berikan perlakuan menggunakan layanan informasi dengan bantuan media *powtoon*. Dan pada kelompok kontrol akan diberikan perlakuan dengan layanan bimbingan klasikal untuk melihat perbedaan yang terjadi pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Eksperimen ini digunakan untuk mengetahui berpengaruh atau tidaknya perlakuan yang diberikan kepada peserta didik.



Gambar 2
Pola Nonequivalent Control Group Design⁴⁹

Keterangan:

O₁ : Pretes eksperimen

O₂ : Postes eksperimen

O₃ : Pretes kontrol

O₄ : Postes kontrol

X : Perlakuan pada kelas eksperimen berupa pemberian layanan informasi dengan media *powtoon*

Dapat disimpulkan bahwa penulisan ini bertujuan untuk mencari pengaruh sebelum dan setelah diberikan perlakuan dan tindakan. Setelah kedua kelompok melakukan tes kemudian kedua kelompok tersebut dibandingkan atau diuji perbedaannya. Perbedaan yang signifikan dalam

⁴⁹ *Ibid*, h. 79.

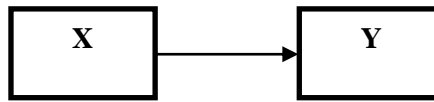
kelompok eksperimen dan kelompok Kontrol akan menunjukkan pengaruh dari perlakuan yang telah di berikan.

C. Variabel Penelitian

Variable penulisan pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh penulis untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya. Berdasarkan permasalahan mengenai efektifitas layanan informasi dengan media *powtoon* dalam meningkatkan pengetahuan *sex education* peserta didik SMP N 4 Bandar Lampung. Terdiri dari dua variable yaitu: a) variabel independen: variabel ini sering disebut sebagai variable *stimulus*, *prediktor*, *antecedent*. Dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel bebas.

Variabel bebas adalah merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terkait). b) variabel dependen: sering disebut variabel output, kriteria, konsekuensi. Dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel terkait. Variabel terkait merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas.⁵⁰ Dalam penulisan ini efektifitas layanan informasi dengan media *powtoon* merupakan variabel X. Sementara itu, pengetahuan *sex education* pada peserta didik merupakan variabel Y.

⁵⁰ *Ibid*, h. 38-39.



Gambar 3
Variabel X dan Y

Keterangan:

X : Efektifitas layanan Informasi dengan media *powtoon*

Y: Pengetahuan *sex education*

D. Definisi Operasional

Variabel dalam penulisan ini dapat diteliti perlu dirumuskan terlebih dahulu atau diidentifikasi secara operasional. Definisi operasional variable merupakan uraian yang berisikan sejumlah indicator yang dapat diamati dan diukur untuk mengidentifikasi variabel atau konsep yang digunakan. Definisi operasional dari variabel-variabel penulisan yang menyamakan persepsi agar terhindar dari kesalahfahaman dalam menafsirkan variabel.

E. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh penulis untuk di pelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya⁵¹. Dalam penulisan ini peserta didik yang diambil adalah peserta didik kelas VIII semester genap SMP N 4 Bandar Lampung. Peserta didik kelas VIII berjenis kelamin laki-laki jumlahnya ada 29 dan peserta didik berjenis kelamin perempuan berjumlah 22 jadi jumlah keseluruhan peserta didik kelas VIII C dan kelas VIII E ada 51.

2. Sampel dan teknik sampling

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan penulis tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka penulis dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu.⁵² Sampel dalam penulisan ini diambil 10 peserta didik kelas eksperimen dan 10 peserta didik kelas kontrol.

3. Teknik sampling

Teknik yang penulis gunakan dalam pengambilan sampel adalah *purposive sampling* teknik ini digunakan untuk menentukan sampel dengan pertimbangan tertentu. Berdasarkan hal tersebut, dalam penulisan ini penulis menggunakan kelas VIII C sebagai sampel dengan kriteria

⁵¹ *Ibid*, h. 80.

⁵² *Ibid*, h. 80-81

sebagai berikut: (1) peserta didik kelas VIII E SMP N 4 Bandar Lampung tahun pelajaran 2018/2019; (2) berdasarkan hasil wawancara dan observasi terhadap guru BK dan beberapa peserta didik, terdapat fakta bahwa peserta didik belum memahami tentang *sex education*; dan (3) peserta didik bersedia menjadi responden dalam penulisan ini.

F. Teknik Pengumpulan data

1. Wawancara

Digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila penulis ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila penulis ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil.⁵³ Metode ini digunakan untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan sehingga bisa mendapatkan data-data yang akurat.

2. Observasi

Sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu wawancara dan kuesioner. Kalau wawancara dan kuesioner selalu berkomunikasi dengan orang, maka observasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga obyek-obyek alam yang lain.⁵⁴ Metode observasi ini digunakan untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan tentang pendidikan seks peserta didik dalam meningkatkan pengetahuan *sex education* peserta didik.

⁵³ *Ibid*, h. 137

⁵⁴ *Ibid*, h. 145

3. Kuesioner (Angket)

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang efisien bila penulis tahu dengan pasti variabel yang akan diukur dan tahu apa yang bisa diharapkan dari responden.⁵⁵ Kuesioner yang digunakan dalam penulisan ini adalah untuk mengetahui data tingkat pengetahuan *sex education* pada peserta didik kelas VIII di SMP N 4 Bandar Lampung.

Tabel 3
Skala Likert

Jenis Pertanyaan	Alternatif Jawaban				
	Sangat Setuju	Setuju	Ragu-ragu	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
<i>Farvorable</i>	5	4	3	2	1
<i>Unforable</i>	1	2	3	4	5

Eko mengemukakan aturan dalam pemberian skor dan dan klasifikasi hasil penilaian adalah sebagai berikut:

- Skor pernyataan negatif kebalikan dari pernyataan yang positif;
- Jumlah skor tertinggi ideal = jumlah pernyataan atau aspek penilaian x jumlah pilihan;
- Skor akhir = (jumlah skor yang diperoleh : skor tertinggi ideal) x jumlah kelas interval

⁵⁵ *Ibid*, h. 142

- iv. Jumlah kelas interval = skala hasil penilaian. Artinya kalau penilaian menggunakan skala 5, hasil penilaian diklasifikasikan menjadi 5 kelas interval; dan
- v. Penentuan jarak interval (J_i) diperoleh dengan rumus:

Penulisan ini menggunakan skor sebagai berikut:

$$J_i = (t - r) / J_k$$

Keterangan:

t = skor tertinggi ideal dalam skala

r = skor terendah ideal dalam skala

J_k = jumlah kelas interval.⁵⁶

- a. Skor tertinggi : $5 \times 25 = 200$
- b. Skor terendah : $1 \times 40 = 40$
- c. Rentan : $200 - 40 = 160$
- d. Jarak Interval : $200 : 4 = 40$

⁵⁶ Putro Widiyoko, Eko, *Penilaian Hasil Pembelajaran Di Sekolah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), H.144

Tabel 4
Kriteria Pengetahuan *Sex Education*

Interval	Kriteria	Deskripsi
160-200	Sangat tinggi	Pada kategori ini peserta didik sudah paham tentang <i>sex education</i>
120-159	Tinggi	Pada kategori ini peserta didik mulai memiliki pengetahuan tentang <i>sex education</i> tapi belum menerapkan
80-119	Sedang	Pada kategori ini peserta didik mulai memiliki pengetahuan tentang <i>sex education</i> tapi belum sepenuhnya memahami
40-79	Rendah	Pada kategori ini peserta didik belum mengetahui tentang pengetahuan <i>sex education</i>
0-39	Sangat Rendah	Pada kategori ini peserta didik tidak paham tentang <i>sex education</i>

4. Dokumentasi

Teknik ini digunakan untuk memperoleh data mengenai subjek penelitian. Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, rapat, dan sebagainya.⁵⁷ Data diambil dari penyebaran angket pada peserta didik kelas VIII SMP N 4 Bandar Lampung. Data SMP N 4 Bandar Lampung terkait data guru, visi, misi, dan dokumentasi mengenai proses kegiatan dokumentasi mengenai proses kegiatan pemberian layanan informasi dengan media *powtoon* dalam

⁵⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Alfabeta, 2012), h. 142

meningkatkan pengetahuan *sex education* peserta didik kelas VIII SMP N 4 Bandar Lampung.

G. Pengembangan Instrumen Penelitian

Alat instrument dalam penelitian ini, adalah alat instrument yang pernah digunakan dalam Penelitian yang dilakukan oleh Rosnaeni yang berjudul: Efektivitas layanan informasi tentang *sex education* dalam meningkatkan pengetahuan sikap seks sehat pada peserta didik kelas XI MIPA SMA Negeri 2 Bandar Lampung Tahun pelajaran 2017/2018 Pengembangan instrument penulisan ini dilihat dari indikator *sex education* dari Jean Piaget (dalam Afifah):

d) Aspek Fisik

- a. Mengidentifikasi kondisi fisik
- b. Memelihara kondisi fisik untuk menarik lawan jenis,
- c. Memelihara organ reproduksi

e) Aspek Psikologis

- d. Merasakan perubahan psikologis berkaitan dengan perkembangan seksual remaja,
- e. Memiliki pengetahuan yang positif tentang informasi pengetahuan seks,
- f. Memiliki integrasi yang kuat antara nilai yang diyakini, sikap yang dikembangkan dengan perilaku yang dimunculkan,
- g. Menerima keadaan fisik,
- h. Memiliki penghargaan diri.

f) Aspek sosial

i. Menghargai diri sendiri,

j. Menghargai orang lain,

k. Menerima segala resiko sosial yang ditimbulkan akibat dari keputusan yang diambil.⁵⁸

Sesuai dengan penjelasan interval diatas, kriteria dari *sex education* adalah sebagai berikut:

Tabel 5
Kisi-kisi Instrumen

Variabel	Indikator	No.Item	Positif (+)	Negatif (-)
<i>Sex Education</i>	Mengidentifikasi kondisi fisik	1. Saya percaya diri dengan tinggi dan berat badan saya. 2. Saya tidak percaya diri dengan berat badan saya. 3. Saya menerima kondisi fisik saya dalam keadaan tertentu. 4. Saya tidak menerima keadaan fisik saya dalam keadaan tertentu. 5. Saya merasa jelek pada saat tertentu. 6. Saya sering mengecek tinggi dan berat saya sekurangnya 6 bulan sekali.	1,3,6	2,4,5

⁵⁸ Afifah, “*Program Bimbingan dan Konseling Pribadi Sosial Untuk Mengembangkan Prilaku Seksual Sehat Remaja*. (Universitas Pendidikan Indonesia)

	Memelihara kondisi fisik untuk menarik lawan jenis.	7.Saya menjaga kondisi fisik saya untuk menarik lawan jenis 8.Saya tidak menjaga kondisi fisik saya.	7	8
	Memelihara organ reproduksi	9. Saya mencuci tangan saya sehabis buang air kecil maupun buang air besar. 10. Saya tidak pernah mencuci tangan saya setelah buang air kecil maupun buang air besar. 11. Saya jarang mandi. 12. Saya mandi 2x sehari.	9,12	10,11
	Memiliki integritas yang kuat antara nilai yang diyakini, sikap yang dikembangkan, dan perilaku yang dimunculkan.	13.Saya tidak memiliki integritas yang saya miliki (biasa saja jika berpegangan dengan lawan jenis) 14.Saya memiliki integritas yang kuat tentang nilai yang diyakini (tidak berpegangan tangan dengan lawan jenis).	14	13
	Memiliki pengetahuan yang positif tentang informasi pengetahuan seks	15.Saya tidak suka dan langsung menutup blog, halaman, website seputar video atau artikel tentang seks. 16.Saya acuh dan mengabaikan jika halaman, blog, website seputar video atau artikel tentang seks. 17. Saya acuh tentang informasi yang benar seputar pendidikan seks. 18.Saya akan mencari tahu tentang informasi yang benar seputar seks. 19.Saya akan menjauhi ketika bertemu dengan orang yang jorok. 20.Saya marah jika teman	15,18,21,22	16,17,19,20

		<p>saya mengatakan saya jorok</p> <p>21. Saya pandai menjaga perasaan orang lain walaupun orang tersebut jorok.</p> <p>22. Saya senang mendapatkan pujian dari teman saya karena saya bersih.</p>		
	Memiliki pengendalian diri	<p>23. Saya mampu memperbaiki sikap yang tidak baik</p> <p>24. Saya gampang stress ketika ada masalah.</p> <p>25. Saya pandai mengatasi masalah yang saya hadapi.</p>	23,25	24
	Menghargai diri sendiri	<p>26. Saya dapat menghargai keadaan diri saya.</p> <p>27. Saya tidak mampu menghargai diri saya.</p>	27	26
	Menghargai orang lain	<p>28. Saya tidak membatasi berteman dengan siapapun.</p> <p>29. Saya membatasi dalam berteman</p> <p>30. Saya tidak suka berteman</p> <p>31. Saya lebih suka sendiri</p> <p>32. Saya dapat menghargai orang lain ketika orang tersebut memiliki kekurangan</p> <p>33. Saya tidak mampu menghargai orang lain ketika orang tersebut memiliki kekurangan</p> <p>34. Saya senang berteman dengan siapapun</p>	28,32,34	29,31,33

	Menerima segala resiko sosial yang ditimbulkan akibat dari keputusan yang diambil	<p>35. Saya tidak senang ketika teman saya mengajak menjauhi pergaulan bebas, contohnya (merokok, mengkonsumsi narkoba dan seks bebas)</p> <p>36. Saya senang ketika teman saya mengajak menjauhi pergaulan bebas, contohnya (merokok, mengkonsumsi narkoba dan seks bebas)</p> <p>37. Saya marah apabila ada yang menegur saya ketika sikap seksual saya keliru</p> <p>38. Saya tidak marah apabila ada yang menegur saya ketika sikap seksual saya keliru</p> <p>39. Saya bertanggung jawab atas sikap yang saya ambil, contoh (mengaku salah ketika informasi tentang seks tidak benar)</p> <p>40. Saya tidak mengakui atas sikap yang saya ambil, contoh (tidak mengaku salah ketika informasi tentang seks tidak benar)</p>	24	25
--	---	--	----	----

Alat instrument dalam penulisan ini, adalah alat instrument yang pernah digunakan oleh Rosnaeni dalam penelitian yang berjudul: Efektivitas layanan informasi tentang *sex education* dalam meningkatkan pengetahuan sikap seks sehat pada peserta didik kelas XI MIPA SMA Negeri 2 Bandar

Lampung Tahun pelajaran 2017/2018 yang telah diuji kevalidannya pada penelitian sebelumnya.⁵⁹

1. Uji Validitas Instrumen

Valid adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat keabsahan suatu instrumen, artinya instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur sesuatu yang hendak diukur.⁶⁰ Uji validitas digunakan untuk menguji validitas angket, untuk keperluan diuji teknik korelasi jawaban, pada setiap item dikorelasikan dengan total skor dengan menggunakan bantuan program *SPSS for windows relase 20*. Berikut ini proses uji validitas yang dilaksanakan peneliti sebelumnya.⁶¹ Dari hasil analisis menggunakan *SPSS for windows 20* data yang terkumpul dari 20 responden, 40 koefisien korelasi dapat dilihat pada baris total dimana nilai item pernyataan 1 hingga 40 memiliki nilai sig (2 tailed) .000 <.005. maka dapat disimpulkan bahwa instrument tersebut valid.

Rumus produk moment

$$r = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{N \sum X - (\sum X)^2} \sqrt{N \sum Y - (\sum Y)^2}}$$

Keterangan:

- r = angka indeks korelasi “r” product moment
- N = *Number of Cases*
- $\sum XY$ = jumlah perkalian antara skor X dan skor Y
- $\sum X$ = jumlah seluruh skor X

⁵⁹ Rosnaeni. *Efektivitas layanan informasi tentang sex education dalam meningkatkan pengetahuan sikap seks sehat pada peserta didik kelas XI MIPA SMA Negeri 2 Bandar Lampung Tahun pelajaran 2017/2018*

⁶⁰ Sugiono, *Metode Penelitian Kombinasi*, (Bandung: Alfabeta, 2017), h. 168

⁶¹ Rosnaeni. *Efektivitas layanan informasi tentang sex education dalam meningkatkan pengetahuan sikap seks sehat pada peserta didik kelas XI MIPA SMA Negeri 2 Bandar Lampung Tahun pelajaran 2017/2018*

$\sum Y$ = jumlah seluruh skor Y. ⁶²

Adapun untuk mempermudah responden dalam menjawab suatu pertanyaan dalam angket, penulis menggunakan bentuk jawaban skala *Likert*. Skala likert akan didapatkan jawaban tegas yaitu “sangat setuju, setuju, kadang-kadang dan tidak pernah”. ⁶³

2. Uji Reliabilitas Instrumen

Instrumen yang telah diuji validitasnya kemudian diuji reliabilitasnya. Reliabilitas menunjuk pada suatu pengertian bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah layak digunakan. Pengujian ini akan menggunakan bantuan program *SPSS for windows release 20*. Berikut ini proses uji validitas yang dilaksanakan penulisan sebelumnya. ⁶⁴ yang diuji validitasnya kemudian harus diuji realibilitasnya agar instrument yang digunakan sebagai pengumpul data yg baik.

Menurut Azwar, ukuran alpha dapat diinterpretasikan sebagai berikut

- a. Nilai alpha cronbach .000 s/d .020 berarti kurang realibel;
- b. Nilai alpha cronbach .021 s/d .040 berarti agak realibel;
- c. Nilai alpha cronbach .041 s/d .060 berarti cukup realibel;
- d. Nilai alpha cronbach .061 s/d .080 berarti realibel;
- e. Nilai alpha cronbach .081 s/d .100 berarti sangat realibel;

⁶² Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2008), h. 206

⁶³ Sugiono, 2015, *Op. Cit*, h. 96

⁶⁴ Rosnaeni. *Efektivitas layanan informasi tentang sex education dalam meningkatkan pengetahuan sikap seks sehat pada peserta didik kelas XI MIPA SMA Negeri 2 Bandar Lampung Tahun pelajaran 2017/2018*

Dari uji realibitas menggunakan bantuan program SPSS versi 20 *for windows*, diperoleh hasil nilai *alpha cronbach* .940 hak in berarti instrument tersebut memiliki ukuran sangat realibel.

Rumus reliabel_i

$$R_i = \frac{2R_b}{1 + R_b}$$

Keterangan:

R_i = reliabel instrumen

R_b= data yang valid.⁶⁵

3. Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan setelah uji coba instrumen menggunakan dua kelompok dengan sampel 10 peserta didik kelas eksperimen dan 10 peserta didik kelas kontrol. Pelaksanaan penelitian dilakukan enam kali dalam waktu seminggu atau sesuai kesepakatan dengan peserta didik. Untuk masing masing kelas dengan durasi kurang lebih selama 45 menit.

1) Kelas eksperimen

Dilaksanakan melalui layanan informasi menggunakan media *powtoon* berupa materi tentang pentingnya pengetahuan *sex education*, tujuan pengetahuan *sex education*. Pemberian layanan informasi dengan tiga tahap yaitu:

⁶⁵ Sugiono, 2017, *Op. Cit*, h.180

a) Tahap persiapan Meliputi:

- 1) Mempersiapkan materi layanan informasi yang akan disampaikan;
- 2) Mengidentifikasi sasaran pemberian layanan informasi; dan
- 3) Menetapkan metode dan jadwal pelaksanaan layanan.

b) Tahap pelaksanaan

Pelaksanaan layanan informasi tentang pengetahuan *sex education* yang akan dilaksanakan enam kali pertemuan dalam waktu seminggu dengan durasi 45 menit. Lebih operasional, tahapan pelaksanaan layanam informasi dapat diuraikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 6
Kelas Eksperimen

Waktu	Kelas Eksperimen
Pertemuan I	<ul style="list-style-type: none">• Pemberian <i>Pre-Test</i> pada peserta didik .
Pertemuan II	<ul style="list-style-type: none">• Pada kelas eksperimen diberikan layanan informasi dengan media <i>powtoon</i> untuk memahami tentang <i>sex education</i>• Pada kelas kontrol diberikan materi untuk memahami <i>sex education</i> dengan layanan bimbingan klasikal
Pertemuan III	<ul style="list-style-type: none">• Pada kelas eksperimen diberikan layanan informasi tentang akibat perubahan masa puber dengan media <i>powtoon</i>• Pada kelas kontrol diberikan materi tentang akibat perubahan masa puber dengan layanan bimbingan klasikal
Pertemuan IV	<ul style="list-style-type: none">• Pada kelas eksperimen diberikan layanan informasi tentang aturan-aturan pendidikan seks dalam islam dengan media <i>powtoon</i>• Pada kelas kontrol diberikan materi tentang aturan-aturan pendidikan seks dalam islam dengan layanan bimbingan klasikal
Pertemuan V	<ul style="list-style-type: none">• Pada kelas eksperimen diberikan layanan informasi tentang pengetahuan cara menghindarkan diri dari pelecehan seksual dengan media <i>powtoon</i>• Pada kelas kontrol diberikan materi tentang pengetahuan cara menghindarkan diri dari pelecehan seksual dengan layanan

	bimbingan klasikal
Pertemuan VI	• Pemberian <i>Post-test</i> pada peserta didik

c) Tahap evaluasi

Tahap evaluasi meliputi proses dan evaluasi hasil. Evaluasi proses dilakukan pada saat pemberian layanan informasi sedangkan evaluasi hasil dilakukan setelah pemberian materi layanan informasi.

2) Kelas kontrol

Pada kelas kontrol penulis menggunakan layanan bimbingan klasikal dengan metode ceramah. Tahapan pemberian layanan bimbingan klasikal pada kelas kontrol diuraikan sebagai berikut:

H. Teknik Analisis Data

1. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil angket, wawancara, observasi lapangan dan dokumentasi. Cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke unit-unit, melakukan sintesa, menyusun pola, memilih mana yang penting untuk dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri ataupun orang lain.

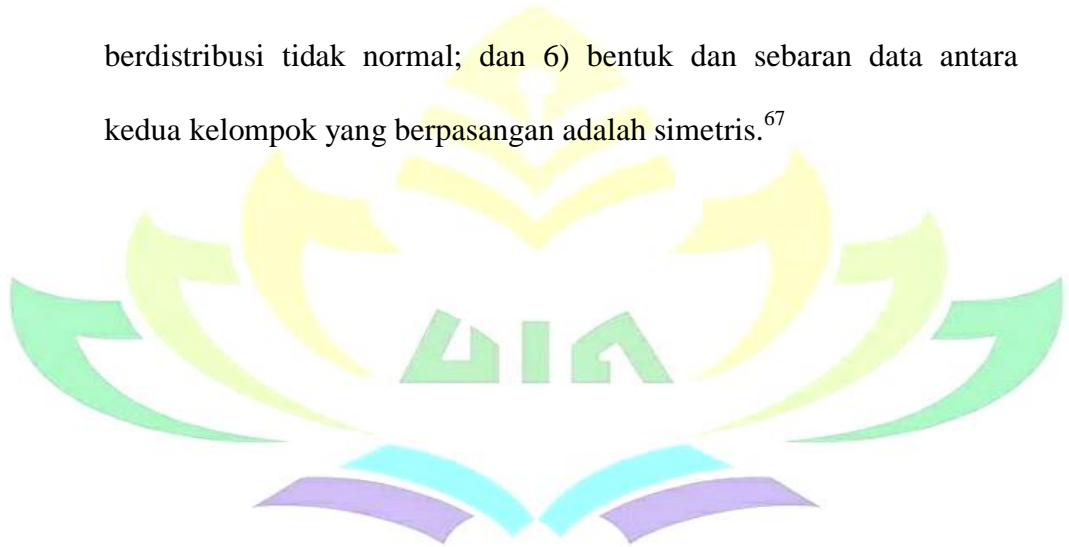
a. Syarat –syarat menggunakan uji T

Siegel dalam R. Hartanto mengemukakan bahwa syarat-syarat menggunakan uji – t yang harus dipenuhi agar uji – t dapat digunakan secara maksimal yaitu: 1) observasi – observasi harus saling independen; 2) observasi-observasi harus ditarik dari populasi yang

berdistribusi normal; 3) populasi tersebut memiliki varian yang sama; dan 4) variabel – variabel yang terlibat harus terukur setidaknya terukur dalam skala interval.⁶⁶

b. Syarat-syarat menggunakan uji Wilcoxon

Syarat uji Wilcoxon yaitu: 1) data untuk analisis terdiri atas n; 2) sampel x dan y merupakan variabel-variabel yang acak kontinyu (berkelanjutan); 3) data hasil pengukuran merupakan data kuantitatif yang tidak diketahui normalitas distribusinya (data interval); 4) variabel independen terdiri dari 2 kategori yang bersifat berpasangan; 5) variabel dependen berskala data ordinal atau interval/ rasio tetapi berdistribusi tidak normal; dan 6) bentuk dan sebaran data antara kedua kelompok yang berpasangan adalah simetris.⁶⁷



⁶⁶ R. Hartanto, *Penerapan Uji – T (Dua Pihak) dalam Penelitian Peternakan*, (On-Line), tersedia di: jppt.undip.ac.id 18 Mei 2019, h. 220

⁶⁷ Bina Nusantara, *Sign Wilcoxon Test*, (On-Line), tersedia di: sbm.binus.ac.id 18 Mei 2019

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian dengan judul “Efektifitas Layanan Informasi Dengan Media *Powtoon* Dalam Meningkatkan Pengetahuan *Sex Education* Peserta Didik Kelas VIII SMP N 4 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2019/2020” telah dilaksanakan pada bulan Juli-Agustus tahun 2019. Pelaksanaan penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan *sex education* peserta didik. Penulis dalam menangani masalah yang terjadi menggunakan layanan informasi. Data yang diperoleh dari penyebaran instrumen mengenai pengetahuan *sex education* pada peserta didik. Hasil penyebaran instrument dijadikan analisis awal untuk perumusan layanan informasi yang kemudian diujicobakan guna memperoleh keefektifan dari pemberian layanan yang diberikan kepada peserta didik.

1. Data Deskripsi *Pre-test*

a. Hasil *Pret-test Sex Education* Pada Kelas Eksperimen

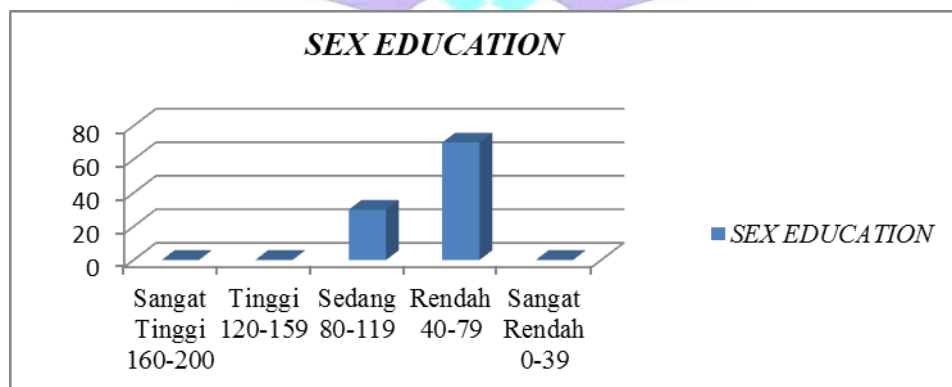
Berdasarkan hasil penyebaran angket *sex education* terhadap 10 peserta didik kelas VIII SMP Negeri 4 Bandar Lampung Tahun 2019/2010, diperoleh presentase profil *sex education* peserta didik yang selanjutnya dikategorikan lima kriteria sebagaimana yang terdapat pada tabel berikut:

Tabel 7
Hasil Pre-Test Kelas Eksperimen

No	Kriteria	Responden	Presentase
1	Sangat Tinggi $\geq 160-200$	0	
2	Tinggi $\geq 120-159$	0	
3	Sedang $\geq 80-119$	3	30%
4	Rendah $\geq 40-79$	7	70%
5	Sangat Rendah $\geq 0-39$	0	
Jumlah		10	100%

Sumber: Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 4 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2019/2020

Berdasarkan pemaparan diatas peserta didik kelas VIII SMP Negeri 4 Bandar Lampung memiliki pengetahuan *sex education* peserta didik dengan kriteria sedang yakni 30% dan, rendah 70%. Oleh karena itu, adapula berdasarkan angket yang diberikan mendapatkan kesimpulan bahwa pengetahuan *sex education* peserta didik di sekolah masih rendah. Hal ini dapat dilihat dari grafik berikut ini.



Gambar 4
Diagram *Pre-Test Sex Education* Kelas Eksperimen

b. Hasil *Pre-test Sex Education* Pada Kelas Kontrol

Berdasarkan hasil penyebaran angket *sex education* terhadap 10 peserta didik kelas VIII SMP Negeri 4 Bandar Lampung 2019/2020. diperoleh persentase profil *sex education* peserta didik yang selanjutnya dikategorikan dalam lima kriteria sebagaimana yang terdapat pada tabel berikut:

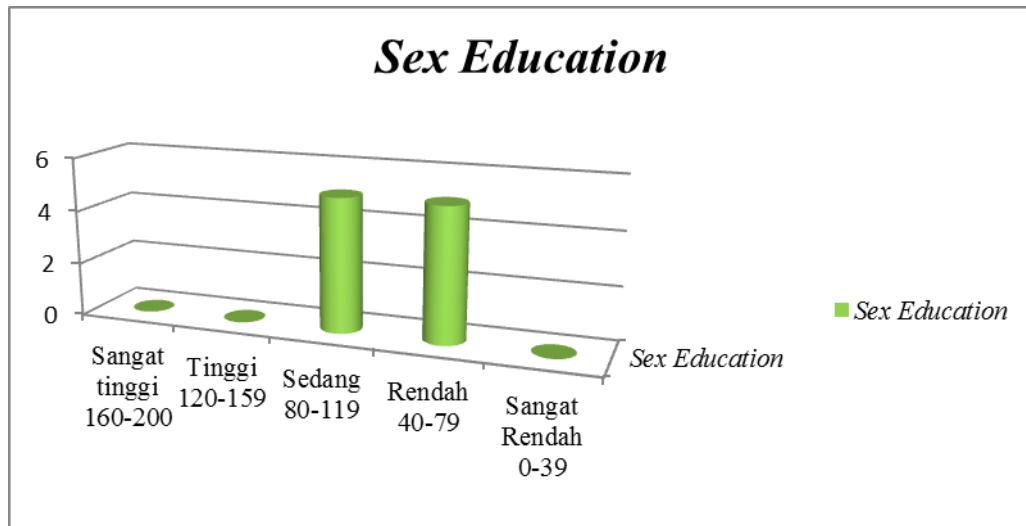
Tabel 8
Hasil *Pre-Test* Kelas Kontrol

No	Kriteria	Responden	Presentase
1	Sangat Tinggi $\geq 160-200$	0	
2	Tinggi $\geq 120-159$	0	
3	Sedang $\geq 80-119$	5	50%
4	Rendah $\geq 40-79$	5	50%
5	Sangat Rendah $\geq 0-39$	0	
Jumlah		10	100%

Sumber: Peserta Didik Kelas XI SMP Negeri 4 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2019/2020

Berdasarkan pemaparan diatas peserta didik kelas SMP Negeri 4 Bandar Lampung memiliki pengetahuan *sex education* peserta didik dengan kriteria sedang yakni dengan persentase rendah 50%, sedang 50%. Oleh karena itu, adapula berdasarkan angket yang diberikan, mendapatkan

kesimpulan bahwa *sex education* peserta didik disekolah masih kurang mencukupi kriteria. Hal ini dapat dilihat dari grafik berikut ini:



Gambar 5
Diagram *Pre-Test Sex Education* Kelas Kontrol

2. Efektifitas Layanan Informasi Dengan Media *Powtoon* Dalam Meningkatkan Pengetahuan *Sex Education* Peserta Didik Kelas VIII SMP N 4 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2019/2020.

a. Pelaksanaan layanan informasi Dengan Media *Powtoon* Dalam Meningkatkan Pengetahuan *Sex Education* Peserta Didik Kelas VIII SMP N 4 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2019/2020.

Pelaksanaan layanan informasi dilaksanakan pada kelompok eksperimen yang berjumlah 10 peserta didik, Kegiatan dilakukan di kelas. *Pre-test* diberikan kepada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 4 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2019/2020.

Tabel 9
Jadwal Pelaksanaan Layanan Informasi Dengan Media *Powtoon* Dalam Meningkatkan Pengetahuan *Sex Education* Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 4 Bandar Lampung.

No	Tanggal	Kegiatan yang dilaksanakan
1	Kamis 25 juli 2019	Menemui kepala sekolah untuk meminta izin melaksanakan penulisan
2	Selasa 30 juli 2019	<i>Pre-test</i>
3	Rabo 31 juli 2019	Pertemuan 1
4	Kamis 1 agustus 2019	Pertemuan 2
5	Jumat 2 agustus 2019	Pertemuan 3
6	Senin 5 agustus 2019	Pertemuan 4
7	Selasa 6 agustus 2019	<i>Post-test</i>

Berdasarkan tabel 9, dimana pelaksanaan layanan informasi dalam meningkatkan pengetahuan *sex education* dilaksanakan sebanyak empat kali, adapun gambaran pelaksanaan kegiatan layanan informasi dalam meningkatkan pengetahuan *sex education* pada peserta didik adalah sebagai berikut:

1) Pertemuan Pertama Kelas Eksperimen

Hari/Tanggal : Selasa 30 Juli
Waktu : 11.00-11.40
Tempat : Ruang Kelas

Sebelum mulai memberi perlakuan penulis membuka pertemuan pertama dengan mengucapkan salam. Penulis mengucapkan terimakasih kepada peserta didik atas kesediaannya untuk mengikuti proses layanan

informasi, penulis memimpin doa dengan harapan supaya pelaksanaan layanan dapat berjalan dengan lancar dan memberikan manfaat bagi peserta didik. Sebelum memberikan perlakuan terlebih dahulu penulis memberikan *pre-test*, selanjutnya hasil *pre-test* dianalisis dan dikategorikan berdasarkan tingkat pengetahuan *sex education* dan tujuan-tujuan *sex education* kurannya pendidikan seks.

Kegiatan *pre-test* diberikan kepada 10 peserta didik kelas VIII C. Pada tahap ini bertujuan untuk membangun hubungan dengan peserta didik/responden dan menjelaskan maksud dan tujuan memberikan layanan informasi dalam meningkatkan pengetahuan *sex education* peserta didik. Selanjutnya penulis menjelaskan secara singkat mengenai tujuan dalam kegiatan layanan dan memberikan arahan dalam pengisian instrumen penulisan mengenai pengetahuan *sex education* kepada peserta didik. Dari kegiatan tersebut terlihat memahami penyampaian penulis mengenai arahan dan isi instrumen yang telah diberikan. Berdasarkan hasil pengamatan, pelaksanaan *pre-test* dapat dikatakan berjalan sesuai dengan harapan, ditunjukkan dengan peserta didik telah memberikan jawaban pada seluruh item instrumen dan mengisi sesuai dengan petunjuk yang tertera pada lembar angket. Kegiatan berakhir pada waktu yang telah ditentukan kemudian pertemuan diakhiri dengan doa dan salam.

2) **Pertemuan Kedua Kelas Eksperimen**

Hari/Tanggal : Rabu 31 Juli 2019

Waktu : 08.00-08.40
Tempat : Ruang kelas

Kegiatan pemberian layanan informasi pada tahap permulaan diawali dengan salam dan doa. Penulis mengucapkan terimakasih kepada peserta didik atas kehadirannya kemudian dilanjutkan dengan *ice breaking* agar peserta didik tidak merasa bosan. Kemudian penulis membahas secara singkat mengenai kegiatan pemberian layanan informasi pada sesi sebelumnya. Pada permulaan ini peserta didik terlihat lebih rileks dibandingkan sesi sebelumnya. Pada tahap peralihan, penulis mencoba menjelaskan kembali maksud dan tujuan dari pemberian layanan informasi. Setelah peserta didik siap untuk melangkah menuju tahap selanjutnya, kegiatan pemberian layanan informasi dilanjutkan. Selanjutnya penulis memberikan penjelasan secara singkat mengenai rangkaian kegiatan yang akan dilakukan pada hari ini.

Setelah diberi penjelasan selanjutnya penulis memberikan layanan informasi menggunakan media *powtoon* mengenai pengertian *sex education* dan pengetahuan lawan jenis dan tugas sesuai jenis kelaminnya. Saat pemberian layanan informasi mengenai *sex education* masih terdapat beberapa peserta didik yang belum memahami tentang *sex education* dan Pengetahuan lawan jenis dan tugas sesuai jenis kelaminnya. Terdapat peserta didik yang tidak memperhatikan penjelasan mengenai *sex education* dan respon dari peserta didik yang kurang aktif selama pemberian layanan informasi. Untuk menarik perhatian peserta

didik yang kurang aktif penulis memberikan contoh video mengenai *sex education* agar peserta didik lebih memahami *sex education*. Setelah melakukan diskusi dan tanya jawab mengulas materi yang telah disampaikan dan menyimpulkan hasil pertemuan hari ini, penulis menyampaikan bahwa kegiatan akan segera diakhiri, sebelum pertemuan berakhir penulis merencanakan materi yang akan dibahas pada pertemuan selanjutnya, dan pertemuan diakhiri dengan salam.

3) Pertemuan Ketiga Kelas Eksperimen

Hari/Tanggal : Kamis 1 agustus 2019
Waktu : 14.00-14.40
Tempat : Ruang kelas

Pada tahap pemula pemberian layanan informasi dibuka dengan salam dan doa. penulis terlebih dahulu menjelaskan kegiatan yang akan dilaksanakan pada hari ini. Sebelum melanjutkan ketopik yang akan dibahas penulis mengulas kembali materi yang telah disampaikan sebelumnya.

Selanjutnya penulis membahas mengenai akibat perubahan masa pubermedia *powtoon* yang telah disediakan. Pada tahap ini terlihat respon peserta didik sudah mulai aktif memperhatikan penjelasan yang diberikan oleh penulis, setelah menjelaskan materi penulis bersama-sama peserta didik melakukan diskusi dan curah pendapat mengenai materi yang telah disampaikan. Setelah melakukan diskusi dan curah pendapat serta mengulas materi yang telah disampaikan, penulis menyampaikan bahwa kegiatan akan berakhir dan penulis merencanakan

materi yang akan dibahas pada pertemuan selanjutnya, dan pertemuan diakhiri dengan salam.



4) **Pertemuan Keempat Kelas Eksperimen**

Hari/Tanggal : Jumat 2 agustus
Waktu : 10.00-10.40
Tempat : Ruang Kelas

Pada tahap pemula pemberian layanan informasi dibuka dengan salam dan doa. penulis terlebih dahulu menjelaskan kegiatan yang akan dilaksanakan pada hari ini. Sebelum melanjutkan ketopik yang akan dibahas penulis mengulas kembali materi yang telah disampaikan sebelumnya. Selanjutnya penulis membahas mengenai aturan-aturan pendidikan seks dalam islam dengan menggunakan media *powtoon* yang telah disediakan.

Setelah menjelaskan materi penulis bersama-sama peserta didik melakukan diskusi dan curah pendapat mengenai materi yang telah disampaikan. Setelah melakukan diskusi dan curah pendapat serta mengulas materi yang telah disampaikan, penulis menyampaikan bahwa kegiatan akan berakhir dan penulis merencanakan materi yang akan dibahas pada pertemuan selanjutnya, dan pertemuan diakhiri dengan salam.

5) **Pertemuan Kelima Kelas Eksperimen**

Hari/Tanggal : Senin 5 agustus 2019
Waktu : 13.00-13.40
Tempat : Ruang kelas

Pertemuan kelima merupakan pertemuan terakhir dalam pemberian layanan atau materi, pada tahap ini penulis menjelaskan mengenai

pengetahuan tentang cara menghindarkan diri dari pelecehan seksual melalui media *powtoon*. Pada tahap ini peserta didik telah memahami tentang apa itu *sex education* dan dampak-dampaknya. Sebelum kegiatan berakhir penulis dan peserta didik bersama-sama menyimpulkan kegiatan yang telah berlangsung selama pemberian layanan dari pertemuan pertama hingga pertemuan kelima. Peserta didik diminta untuk memberikan kesan dan pesan terkait pelaksanaan layanan informasi yang telah berlangsung. Pada pertemuan ini penulis telah menyampaikan bahwa ini adalah tahap terakhir pemberian layanan informasi kepada peserta didik. Pertemuan ini diakhiri dengan salam.

6) Pertemuan Keenam Kelas Eksperimen

Hari/Tanggal : Selasa 6 agustus 2019
Waktu : 11.00-11.40
Tempat : Ruang kelas

Pertemuan diawali dengan salam, pada pertemuan ini penulis akan memantau hasil akhir pada peserta didik setelah beberapa kali melakukan layanan informasi menggunakan *powtoon*, guna menghasilkan data yang valid dengan *post-test* menggunakan angket skala pengetahuan *sex education* pada peserta didik, kemudian peserta didik diminta untuk memberikan kesan dan pesan selama pelaksanaan pemberian layanan informasi. Pada pertemuan terakhir ini peserta didik dan penulis secara bersama-sama mengucapkan hamdallah dan diakhiri dengan salam dan doa.

b. Pelaksanaan Layanan Bimbingan Klasikal dalam Meningkatkan Pengetahuan *Sex Education* Peserta Didik Kelas VIII SMP N 4 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2019/2020.

1) Pertemuan Pertama Kelas Kontrol

Hari/Tanggal : Rabu 7 Agustus
Waktu : 09.50-10.30
Tempat : Ruang Kelas

Sebelum mulai memberi perlakuan penulis membuka pertemuan pertama dengan mengucapkan salam. penulis mengucapkan terimakasih kepada peserta didik atas kesediaannya untuk mengikuti proses bimbingan klasikal, penulis memimpin doa dengan harapan supaya pelaksanaan bimbingan klasikal dapat berjalan dengan lancar dan memberikan manfaat bagi peserta didik. Sebelum memberikan perlakuan terlebih dahulu penulis memberikan *pre-test*, selanjutnya hasil *pre-test* dianalisis dan dikategorikan berdasarkan tingkat pengetahuan *sex education*. Kegiatan *pre-test* diberikan kepada 10 peserta didik kelas VIII E

Pada tahap ini bertujuan untuk membangun hubungan dengan peserta didik/responden dan menjelaskan maksud dan tujuan memberikan bimbingan klasikal dalam meningkatkan pengetahuan *sex education* peserta didik. Selanjutnya penulis menjelaskan secara singkat mengenai tujuan dalam kegiatan bimbingan klasikal dan memberikan arahan dalam pengisian instrumen penulisan mengenai pengetahuan *sex education* kepada peserta didik dari kegiatan tersebut terlihat memahami

penyampaian penulis mengenai arahan dan isi instrumen yang telah diberikan. Berdasarkan hasil pengamatan, pelaksanaan *pre-test* dapat dikatakan berjalan sesuai dengan harapan, ditunjukkan dengan peserta didik telah memberikan jawaban pada seluruh item instrumen dan mengisi sesuai dengan petunjuk yang tertera pada lembar angket. Kegiatan berakhir pada waktu yang telah ditentukan kemudian pertemuan diakhiri dengan doa dan salam.

2) Pertemuan Kedua Kelas Kontrol

Hari/Tanggal : Kamis 8 agustus 2019
Waktu : 11.10-11.40
Tempat : Ruang Kelas

Kegiatan pemberian layanan informasi pada tahap permulaan diawali dengan salam dan doa. Penulis mengucapkan terimakasih kepada peserta didik atas kehadirannya kemudian dilanjutkan dengan *ice breaking* agar peserta didik tidak merasa bosan. Kemudian penulis membahas secara singkat mengenai kegiatan pemberian bimbingan klasikal pada sesi sebelumnya. Pada permulaan ini peserta didik terlihat lebih rileks dibandingkan sesi sebelumnya. Setelah peserta didik siap untuk melangkah menuju tahap selanjutnya, kegiatan pemberian bimbingan klasikal dilanjutkan. Selanjutnya penulis memberikan penjelasan secara singkat mengenai rangkaian kegiatan yang akan dilakukan pada hari ini.

Setelah diberi penjelasan selanjutnya penulis memberikan penjelasan tentang pengertian *sex education* dan pengetahuan lawan

jenis dan tugas sesuai jenis kelaminnya. Setelah melakukan diskusi dan tanya jawab mengulas materi yang telah disampaikan dan menyimpulkan hasil pertemuan hari ini, penulis menyampaikan bahwa kegiatan akan segera diakhiri, sebelum pertemuan berakhir penulis merencanakan materi yang akan dibahas pada pertemuan selanjutnya, dan pertemuan diakhiri dengan salam.

3) Pertemuan Ketiga Kelas Kontrol

Hari/Tanggal : Jumat 9 agustus 2019
Waktu : 08.10-08.50
Tempat : Ruang kelas

Pada tahap pemula pemberian layanan informasi dibuka dengan salam dan doa. penulis terlebih dahulu menjelaskan kegiatan yang akan dilaksanakan pada hari ini. Sebelum melanjutkan ketopik yang akan dibahas penulis mengulas kembali materi yang telah disampaikan sebelumnya. Selanjutnya penulis membahas mengenai akibat perubahan masa puber setelah menjelaskan materi penulis bersama-sama peserta didik melakukan diskusi dan tanya jawab mengenai materi yang telah disampaikan.

Setelah melakukan diskusi dan tanya jawab serta mengulas materi yang telah disampaikan, penulis menyampaikan bahwa kegiatan akan berakhir dan penulis merencanakan materi yang akan dibahas pada pertemuan selanjutnya, dan pertemuan diakhiri dengan salam.

4) Pertemuan Keempat Kelas Kontrol

Hari/Tanggal : Senin 12 agustus 2019
Waktu : 08.50-09.30
Tempat : Ruang kelas

Pada tahap pemula pemberian bimbingan klasikal dibuka dengan salam dan doa. penulis terlebih dahulu menjelaskan kegiatan yang akan dilaksanakan pada hari ini. Sebelum melanjutkan ketopik yang akan dibahas penulis mengulas kembali materi yang telah disampaikan sebelumnya. Selanjutnya penulis membahas mengenai aturan-aturan pendidikan seks dalam islam.

Setelah melakukan diskusi dan tanya jawab serta mengulas materi yang telah disampaikan, penulis menyampaikan bahwa kegiatan akan berakhir dan penulis merencanakan materi yang akan dibahas pada pertemuan selanjutnya, dan pertemuan diakhiri dengan salam.

5) Pertemuan Keempat Kelas Kontrol

Hari/Tanggal : Selasa 13 agustus 2019
Waktu : 14.00-14.40
Tempat : Ruang kelas

Pertemuan kelima merupakan pertemuan terakhir dalam pemberian bimbingan klasikal atau materi, pada tahap ini penulis menjelaskan mengenai pengetahuan tentang cara menghindarkan diri dari pelecehan seksual.

Setelah melakukan diskusi dan tanya jawab serta mengulas materi yang telah disampaikan, penulis menyampaikan bahwa kegiatan akan

berakhir dan penulis merencanakan materi yang akan dibahas pada pertemuan selanjutnya, dan pertemuan diakhiri dengan salam.

6) Pertemuan Keempat Kelas Kontrol

Hari/Tanggal : Rabu 14 Agustus 2019
Waktu : 09.10-09.50
Tempat : Ruang kelas

Pertemuan diawali dengan salam, pada pertemuan ini penulis akan memantau hasil akhir pada peserta didik setelah beberapa kali melakukan bimbingan klasikal guna menghasilkan data yang valid dengan *post-test* menggunakan angket skala pengetahuan *sex education* pada peserta didik, kemudian peserta didik diminta untuk memberikan kesan dan pesan selama pelaksanaan pemberian bimbingan klasikal. Pada pertemuan terakhir ini peserta didik dan penulis secara bersama-sama mengucapkan hamdallah dan diakhiri dengan salam dan doa.

3. Data Deskripsi *Post-Test*

a. Hasil *Post-Test* Kelas Eksperimen

Berdasarkan hasil penyebaran instrumen penulisan tentang meningkatkan pengetahuan *sex education* peserta didik kelas VIII SMP Negeri 4 Bandar Lampung.

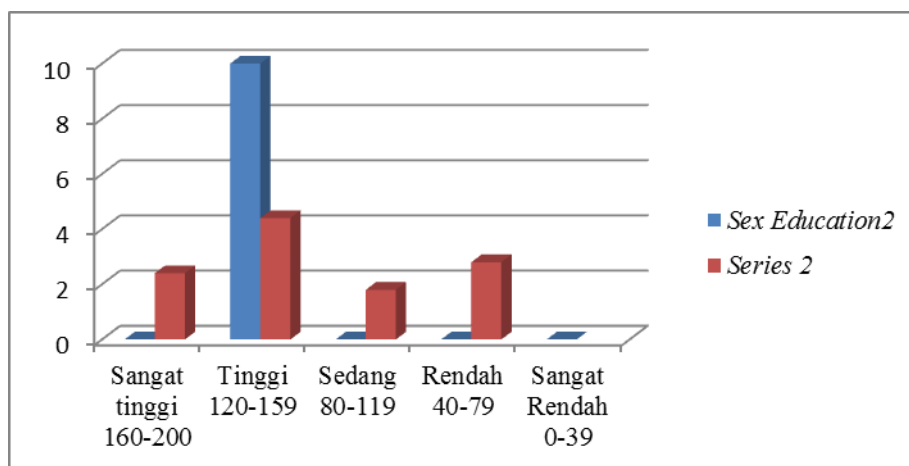
Tabel 10
Hasil *Post-Test* Kelas Eksperimen

No	Kriteria	Responden	Presentase
1	Sangat Tinggi $\geq 160-200$	0	0
2	Tinggi $\geq 120-159$	10	100%

3	Sedang $\geq 80-119$	0	0
4	Rendah $\geq 40-79$	0	0
5	Sangat Rendah $\geq 0-39$	0	0
Jumlah		10	100%

Sumber: Peserta Didik Kelas XI SMP Negeri 4 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2019/2020

Berdasarkan hasil *post-test* terdapat peningkatan pengetahuan *sex education* pada kelas eksperimen terdapat 10 (100%) peserta didik memiliki pengetahuan tinggi tentang *sex education*. Hal ini dapat dilihat pada diagram di bawah ini:



Gambar 6
Diagram *Post-Test Sex Education* Kelas Eksperimen

b. Hasil *Post-Test* Kelas Kontrol

Hasil *post-test* pada kelas kontrol dapat dilihat pada tabel berikut:

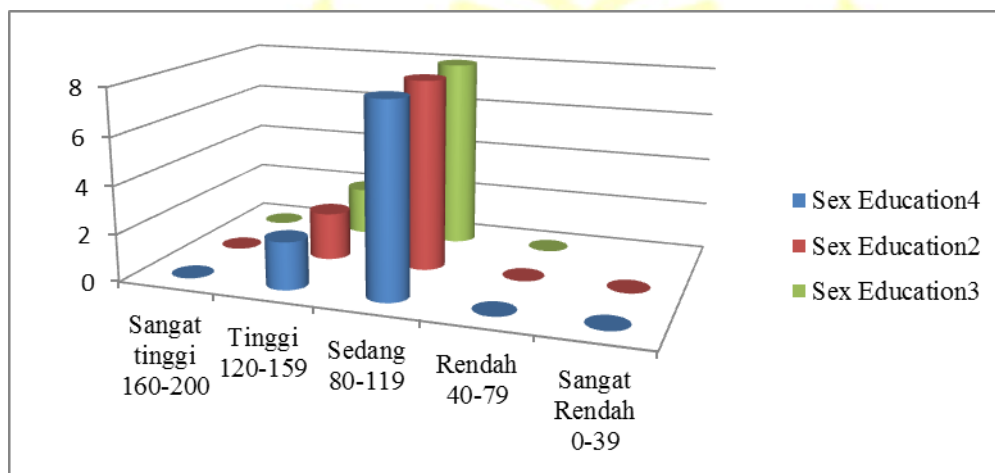
Tabel 11
Hasil *Post-Test* Kelas Kontrol

No	Kriteria	Responden	Presentase
----	----------	-----------	------------

1	Sangat Tinggi $\geq 160-200$	0	0
2	Tinggi $\geq 120-159$	2	20%
3	Sedang $\geq 80-119$	8	80%
4	Rendah $\geq 40-79$	0	0
5	Sangat Rendah $\geq 0-39$	0	0
Jumlah		10	100%

Sumber: Peserta Didik Kelas XI SMP Negeri 4 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2019/2020

Berdasarkan hasil *post-test* terdapat peningkatan pengetahuan *sex education* pada kelas kontrol terdapat pengetahuan tinggi 2 (20%) dan terdapat peserta didik yang memiliki pengetahuan sedang 8 (80%) tentang *sex education*. Hal ini dapat dilihat pada diagram di bawah ini:



Gambar 7
Diagram *Prost-Test* Sex Education Kelas Kontrol

4. Uji Normalitas Data

Hasil uji normalitas menggunakan bantuan SPSS *for windows* reliase 20 dengan melihat nilai *Shapiro-Wilk* dikarenakan subjek kurang dari 50, dasar pengambilan keputusan adalah berdasarkan probabilitas $> 0,05$ jika didapat hasil uji normalitas diatas probabilitas $> 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa sampel berdistribusi normal. Berikut hasil uji normalitas yang disajikan dalam tabel sebagai berikut:

a. Uji Normalitas Kelas Eksperimen

Hasil uji normalitas kelas eksperimen adalah sebagai berikut:

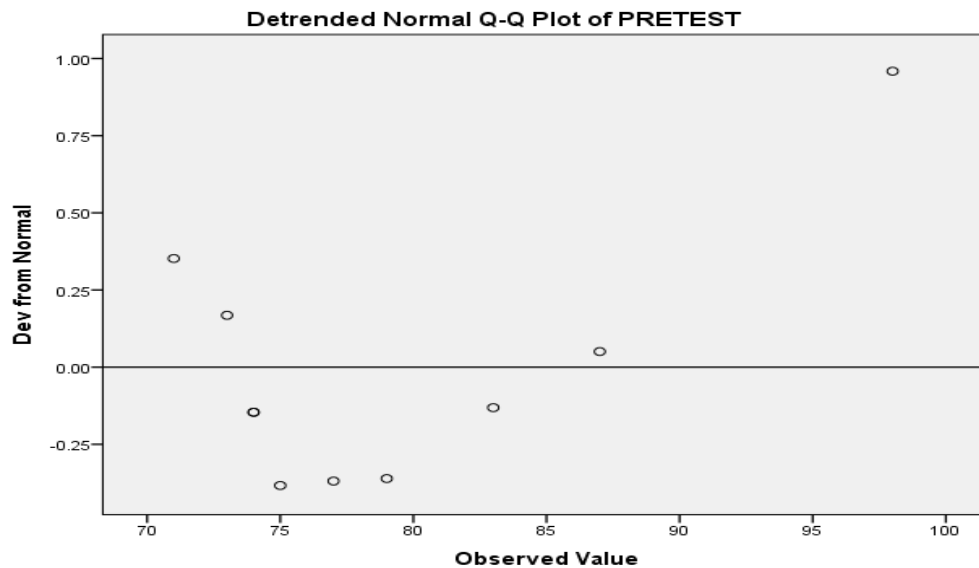
Tabel 12
Hasil Uji Normalitas kelas Eksperimen

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
Pretest	.205	10	.200 [*]	.845	10	.051
Post Test	.123	10	.200 [*]	.963	10	.818

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan tabel diatas hasil uji normalitas menunjukkan bahwa sig *Shapiro-Wilk* yaitu lebih besar dari nilai probabilitas 0.05 maka hasil uji normalitas dapat disimpulkan bahwa sampel pada penulisan ini berdistribusi normal.



Gambar 8
Uji Normalitas Kelas Eksperimen

b. Uji Normalitas Kelas Kontrol

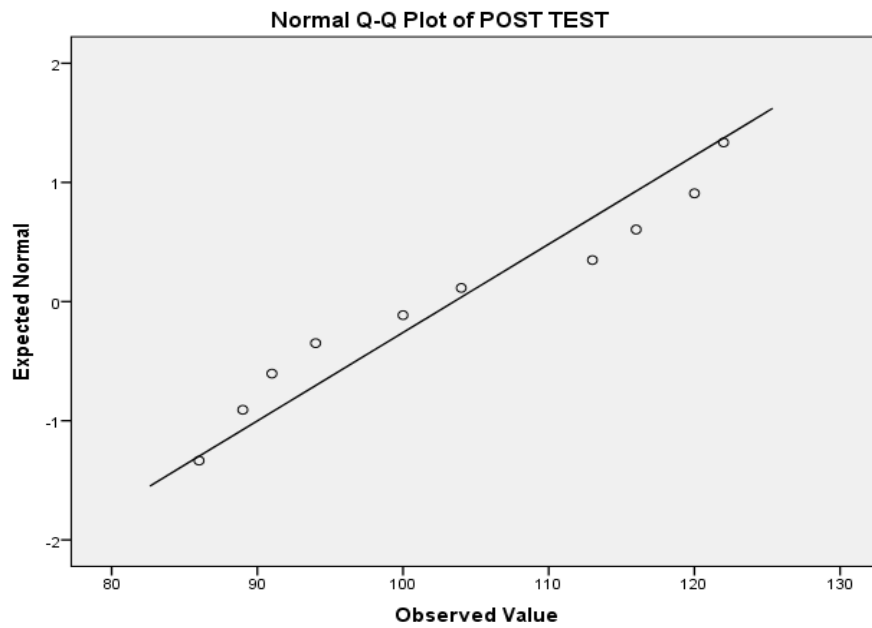
Hasil uji normalitas kelas kontrol adalah sebagai berikut:

Tabel 13
Hasil Uji Normalitas kelas Kontrol

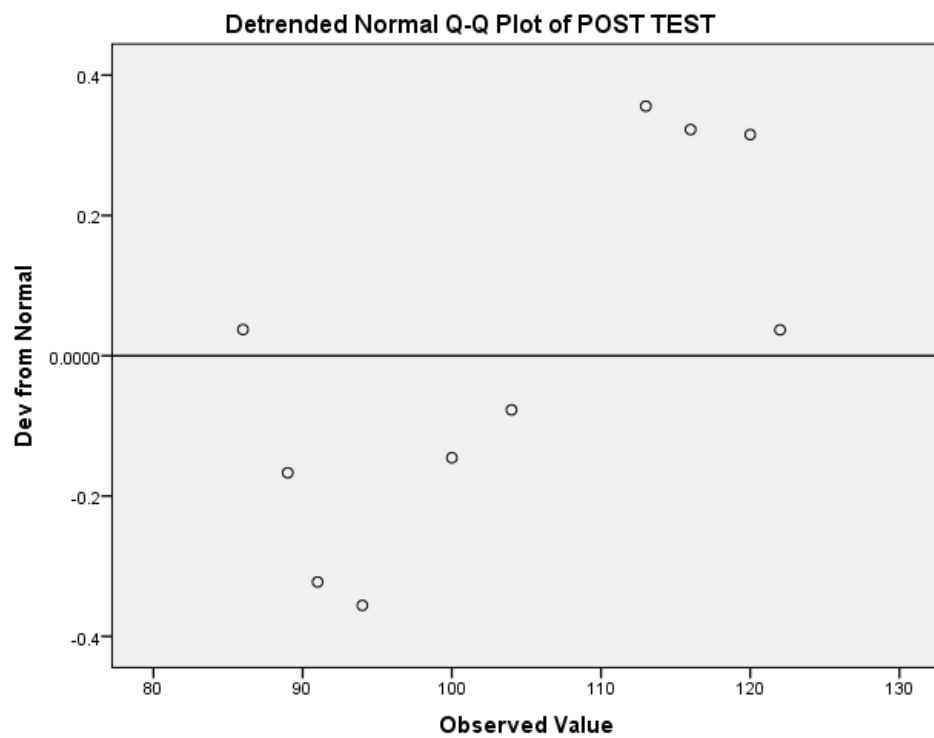
Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
Pretest	.241	10	.103	.856	10	.068
Post Test	.159	10	.200*	.915	10	.320

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction



Gambar 9
Uji Normalitas Kelas Kontrol



Gambar 10
Uji Normalitas Kelas Kontrol

5. Uji Homogenitas Data

Uji homogen data digunakan untuk menguji data homogen atau tidaknya data sampel yang dari populasi yang sama, untuk menganalisis homogenitas data, digunakan uji *Levene's test* dalam SPSS *for windows reliese 20*, dasar pengambilan keputusan apabila nilai signifikan $> 0,05$ maka data sampel berasal dari populasi yang sama atau homogen. Berikut hasil uji homogenitas:

a. Uji Homogenitas kelas Eksperimen

Tabel 14
Hasil Uji Homogen Kelas Eksperimen

Test of Homogeneity of Variances

Sex Education

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
.821	1	18	.377

Tabel 15
Hasil Uji Homogen Kelas Eksperimen

Anova

Pretest

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	16704.200	1	16704.200	174.426	.000
Within Groups	1723.800	18	95.767		
Total	18428.000	19			

Berdasarkan tabel di atas hasil uji normalitas menunjukkan bahwa signifikan 0,377 yaitu lebih besar dari 0,05 maka dapat dikatakan bahwa data

sampel berasal dari populasi yang mempunyai varians yang sama atau homogen.

b. Uji Homogenitas Kelas Kontrol

Tabel 16
Hasil Uji Homogen Kelas Kontrol

Test of Homogeneity of Variances

Sex Education

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
2.203	1	18	.155

Tabel 17
Hasil Uji Homogen Kelas Kontrol

Anova

Pretest

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	2205.000	1	2205.000	15.522	.001
Within Groups	2557.000	18	142.056		
Total	4762.000	19			

Berdasarkan tabel di atas hasil uji normalitas menunjukkan bahwa signifikan 0,115 yaitu lebih besar dari 0,05 maka dapat dikatakan bahwa data sampel berasal dari populasi yang mempunyai varians yang sama atau homogen.

6. Hasil Efektifitas Layanan Informasi Dengan Media *Powtoon* Dalam Meningkatkan Pengetahuan *Sex Education* Peserta Didik Secara Keseluruhan

Hipotesis statistic pada penulisan ini adalah sebagai berikut:

H_a : Efektifitas Layanan Informasi Dengan Media *Powtoon* Dapat Meningkatkan Pengetahuan *Sex Education* Peserta Didik Kelas VIII SMP N 4 Bandar Lampung

H_o : Efektifitas Layanan Informasi Dengan Media *Powtoon* Tidak Dapat Meningkatkan Pengetahuan *Sex Education* Peserta Didik Kelas VIII SMP N 4 Bandar Lampung.

Hipotesis Statistik:

$H_o: \mu_1 \neq \mu_2$

$H_a : \mu_1 = \mu_2$

Keterangan:

μ_1 = Layanan informasi dengan media *powtoon* dalam meningkatkan pengetahuan *sex education* peserta didik

μ_2 = Media *powtoon* untuk meningkatkan pengetahuan *sex education*

\neq = Tidak efektif saat digunakan

$=$ = Efektif saat digunakan

Berdasarkan hasil uji t *paired sampel test* menggunakan SPSS *for windows release 20* mengenai efektivitas layanan informasi dengan media *powtoon* dalam meningkatkan pengetahuan *sex education* peserta didik kelas VIII SMP Negeri 4 Bandar Lampung, maka didapat hasil sebagai berikut:

Tabel 18
Hasil Uji T *Paired* Pengetahuan *Sex Education*

Paired Samples Test								
	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 Pretest-posttest	-57.80000	12.46150	3.94067	-66.71442	-48.88558	-14.668	9	.000

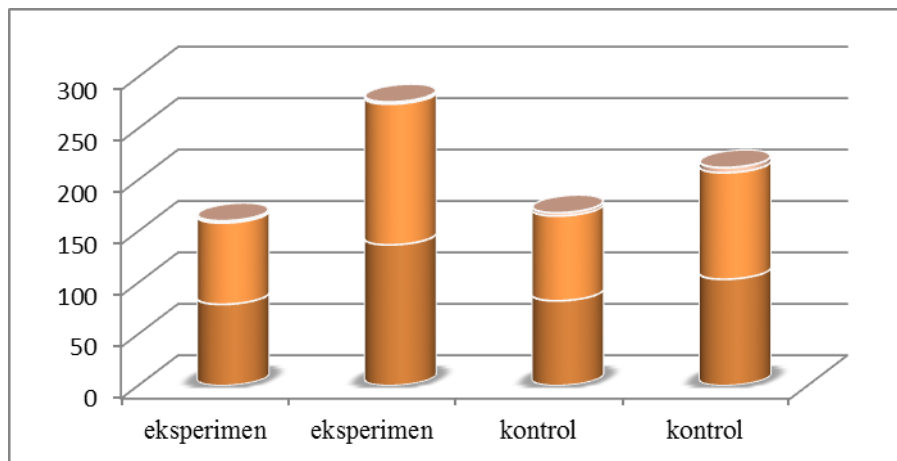
Berdasarkan uji t *paired* pada tabel 18 maka diperoleh nilai t adalah -14.668, mean -57.80000, 95% *Confidence Interval of the Difference* (lower = -66.71442 dan upper = -48.88558). Kemudian t_{hitung} dibandingkan dengan $t_{tabel} 0.05$ = pada derajat kebebasan Df = 9 maka t_{hitung} (-14.668 \geq 2.010), nilai sig. (2 tailed) lebih kecil dari nilai kritik 0.05 ($0.000 \leq 0.05$). Dapat dikatakan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima karena terdapat perbedaan setelah diberikan layanan informasi. Jadi dapat disimpulkan bahwa layanan informasi dengan media *powtoon* efektif dalam meningkatkan pengetahuan *sex education* peserta didik kelas VIII SMP Negeri 4 Bandar Lampung tahun ajaran 2019/2020.

7. Gain Score Kelas Eksperimen dan Kontrol

Tabel 19
Gain Score

Kelas Eksperimen				Kelas Kontrol			
No	Pretest	Posttest	Gain Score	No	Pretest	Posttest	Gain Score
1	87	147	60	1	102	120	18
2	83	137	54	2	72	116	44
3	77	123	46	3	80	104	24
4	98	142	44	4	98	122	24
5	74	128	54	5	80	94	14
6	79	132	53	6	79	100	21
7	71	139	68	7	83	86	3
8	73	141	68	8	73	91	18
9	74	158	84	9	74	89	15
10	75	122	47	10	84	113	29
Σ	791	1369	574	Σ	825	1035	119
Mean	79.1	136.9	57.4	Mean	82.5	103.5	11.9

Berdasarkan hasil perhitungan rata-rata *pre-test* dan *post-test* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol sama-sama mengalami peningkatan, pada kelas eksperimen ($79,1 < 136,9$) dan pada kelas kontrol ($82,5 < 103,5$). Namun, meskipun kedua kelas mengalami peningkatan, tetapi nilai rata-rata kelas eksperimen mengalami peningkatan lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol, hal ini dapat dilihat dari hasil *post-test* kelas eksperimen lebih besar dari *post-test* kelas kontrol ($136,9 < 103,5$). Maka dapat disimpulkan bahwa setelah pemberian layanan informasi mengalami peningkatan pengetahuan *sex education* pada peserta didik.



Gambar 11
Grafik Peningkatan Pengetahuan *Sex Education*

B. Pembahasan

1. Pembahasan Gambaran Umum Pengetahuan *Sex Education* Kepada Peserta Didik Kela VIII SMP Negeri 4 Bandar Lampung

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 4 Bandar Lampung pada peserta didik kelas VIII. Pelaksanaan penelitian dilaksanakan pada bulan Juli sampai bulan Agustus 2019. Hasil penelitian menunjukan secara umum tingkat pengetahuan pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 4 Bandar Lampung mengenai pengetahuan *sex education* pada peserta didik. pelaksanaan layanan informasi dilakukan dengan media *powtoon*.

Penelitian dilaksanakan selama enam kali pertemuan dengan materi terkait dengan pengetahuan *sex education* materi telah disiapkan. Penulis memberikan layanan informasi menggunakan bantuan media *powtoon*. Pertemuan pertama dilakukan dengan pengambilan *Pretest* dengan instrument penelitian yang sudah divalidkan, pertemuan kedua dilanjutkan dengan pemberian layanan informasi menggunakan media

powtoon tentang pengetahuan lawan jenis dan tugas sesuai jenis kelaminnya, pada pertemuan ini diadakan sesi tanya jawab seputar materi yang telah dipaparkan oleh penulis. Penulis memaparkan kembali kesimpulan kesimpulan pada pertemuan kedua ini, sebelum pertemuan kedua berakhir penulis merencanakan materi yang akan di bahas pada pertemuan selanjutnya. Kemudian pertemuan diakhiri dengan do'a dan salam.

Pada pertemuan ketiga diawali dengan salam dan membaca do'a, kemudian penulis mengulas kembali pertemuan sebelumnya bertujuan agar peserta didik mengingat materi yang telah disampaikan sebelumnya. Selanjutnya penulis memaparkan materi menggunakan layanan informasi dengan media *powtoon* yang telah direncanakan pada pertemuan kedua yaitu materi tentang Akibat perubahan masa puber pada sikap dan perilaku. Pada pertemuan ketiga ini kembali diadakan tanya jawab dan diskusi mengenai materi yang telah dipaparkan. Penulis menyimpulkan materi yang telah dipaparkan kemudian mengakhiri pertemuan ketiga dengan merencanakan materi untuk pertemuan selanjutnya lalu membaca do'a dan salam

Pada pertemuan ke empat diawali salam dan do'a dilanjutkan dengan menanyakan kabar. Pada pertemuan ini penulis memberi materi menggunakan layanan informasi dengan media *powtoon* tentang Aturan-aturan pendidikan seks dalam islam, kemudian dilanjutkan dengan diskusi mengenai materi yang telah disampaikan. Dilanjutkan dengan

tanya jawab lalu penulis menyimpulkan kembali materi yang telah disampaikan. Sebelum pertemuan diakhiri penulis merencanakan materi untuk pertemuan selanjutnya lalu membaca do'a dan salam.

Pada pertemuan ke lima diawali salam dan membaca do'a. Pada pertemuan ini penulis memberi materi menggunakan layanan informasi dengan media *powtoon* tentang Pengetahuan tentang cara menghindarkan diri dari pelecehan seksual, kemudian dilanjutkan dengan diskusi mengenai materi yang telah disampaikan. Dilanjutkan dengan tanya jawab lalu penulis menyimpulkan kembali materi yang telah disampaikan. Sebelum pertemuan diakhiri penulis merencanakan materi untuk pertemuan selanjutnya lalu membaca do'a dan salam.

Keenam merupakan kegiatan inti pelaksanaan layanan informasi terkait pengetahuan *sex education* dan pertemuan terakhir pengambilan *Posttest*. Pada pertemuan ke enam diawali dengan salam dan membaca doa. Selanjutnya pemberian angket *post-test* pada peserta didik untuk mengetahui pemahaman tentang *sex education* peserta didik pada kelas eksperimen setelah diberikan perlakuan berupa layanan informasi. Sebelum pertemuan diakhiri penulis meminta peserta didik menuliskan pesan dan kesan selama kegiatan berlangsung kemudian diakhiri dengan membaca do'a dan salam.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukan bahwa pengetahuan *sex education* peserta didik kelas VIII SMP Negeri 4 Bandar Lampung terdapat peserta didik berada dalam kategori rendah ,

peserta didik terindikasi dengan pengetahuan sedang 3 (30%) dan terdapat 7 (70%) peserta didik terindikasi dengan pengetahuan rendah. Hal tersebut diperoleh dari hasil *Pretest* yang diberikan kepada peserta didik berupa angket pengetahuan *sex education*.

Berdasarkan hasil *Pretest* maka dilakukan layanan informasi dengan media *powtoon* dalam meningkatkan *sex education* peserta didik. Pada pertemuan ini peserta didik kurang memahami tentang *sex education* sehingga diberikan layanan informasi melalui media *powtoon* selama beberapa kali pertemuan.

Uji efektivitas layanan informasi dengan media *powtoon* diperoleh dengan membandingkan pengetahuan peserta didik sebelum dilakukan layanan informasi dengan media *powtoon* dan setelah dilakukan layanan informasi dengan media *powtoon* (*posttest*). Hasil *posttest* menunjukkan terdapat peningkatan skor dari *pretest* yang rendah menjadi meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa setelah peserta didik diberikan layanan informasi melalui media *powtoon* mengenai pengetahuan *sex education* pada peserta didik mengalami peningkatan. Selain itu dilakukan juga uji hipotesis menggunakan uji *t-test* dan dapat diperoleh nilai $t_{hitung} = -14.668$ kemudian dibandingkan dengan $t_{tabel} 0.05 = 2.010$ dengan ketentuan harga t_{hitung} lebih besar dari $t_{tabel} (-14.668 \geq 2.010)$, maka dapat dikatakan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara skor pengetahuan *sex education* sebelum dan sesudah diberikan layanan informasi melalui media

powtoon. Dengan demikian terdapat perubahan tingkat pengetahuan *sex education* yang semula dalam kriteria rendah menjadi tinggi sehingga tidak ada lagi peserta didik yang memiliki pengetahuan *sex education* rendah setelah diberikan perlakuan. Terlihat bahwa terdapat perbedaan antara hasil *pretest* dan hasil *posttest* peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa sudah memahami tentang *sex education* agar tidak terjerumus kedalam pergaulan yang semakin bebas.

Setelah melaksanakan kegiatan layanan informasi dalam meningkatkan pengetahuan *sex education*. Peserta didik merasakan banyak manfaat yang diambil setelah pelaksanaan layanan informasi. Peserta didik menyadari bahwa selama ini salah mengartikan tentang *sex education* itu sendiri.

2. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini menunjukkan bahwa Layanan Informasi Dengan Media *Powtoon* Dalam Meningkatkan Pengetahuan *Sex Education* Peserta Didik Kelas VIII SMP N 4 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2019/2020 sudah baik dalam analisis perhitungan sudah signifikan. Namun penelitian ini memiliki keterbatasan. Adapun keterbatasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Keterbatasan penulis adalah tentang definisi operasional yang kurang mendetail dikarenakan pengetahuan penulis;
- b. Keterbatasan waktu;
- c. Keterbatasan dalam pengambilan sampel.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian “Efektivitas Layanan Informasi Dengan Media *Powtoon* Dalam Meningkatkan Pengetahuan *Sex Education* Peserta Didik Kelas VIII SMPN 4 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2019/2020” maka dapat disimpulkan layanan informasi dengan media *powtoon* dalam meningkatkan pengetahuan *sex education* peserta didik kelas VIII SMPN 4 efektif dan mengalami perubahan dalam pengetahuan *sex education* pada peserta didik. Hal ini terbukti dari hasil uji *pretest* dan *posttest* yang telah dilakukan,, maka diperoleh $t_{hitung} = -14.688$ kemudian dibandingkan dengan $t_{tabel\ 0.05} = 2.010$ dengan ketentuan harga t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($-14.688 \geq 2.010$), maka dapat dikatakan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya terdapat peningkatan yang signifikan antara skor pengetahuan *sex education* (*pretest*) sebelum diberikan layanan informasi kepada peserta didik melalui media *powtoon* dan *posttest* atau sesudah pemberian layanan informasi dengan media *powtoon*.

B. Saran

Untuk guru BK, diharapkan dapat memberikan layanan informasi tentang *sex education* dalam upaya meningkatkan pengetahuan peserta didik dan melakukan pendekatan kepada peserta didik agar dapat mengungkap permasalahan peserta didik secara lebih mendalam. Sementara itu

dikarenakan keterbatasan penulis diharapkan untuk penulisan selanjutnya dapat melengkapi keterbatasan tersebut.



DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, *Program Bimbingan dan Konseling Pribadi Sosial Untuk Mengembangkan Prilaku Seksual Sehat Remaja*. Universitas Pendidikan Indonesia
- Al-Qur'an Kementerian Agama Republik Indonesia. *Mushaf Khadijah Alfatih Qur'an dan Terjemahnya*. Cv. Alfatih Berkah Cipta
- Amelia, *Efektivitas Layanan Informasi Dengan Media Audiovisual untuk Mengubah Persepsi Negatif Peserta Didik terhadap Guru BK Kelas XI IPS SMAN 14 Bandar Lampung*, Skripsi Mahasiswa BK 2017
- Amin Faizal *Sex Education Dalam Paradigma Pendidikan Islam Jurnal Pendidikan islam*, Vol. 9 No. 1 pebruari 2016
- Amti Erman & Prayitno *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling* Jakarta: Rineka Cipta, 2013
- Bina Nusantara, *Sign Wilcoxon Test*, On-Line, tersedia di: sbm.binus.ac.id 18 Mei 2019
- Damayanti Myra Dkk. *Layanan Informasi Dengan Media Gambar Untuk Meningkatkan Pemahaman Sex Education Siswa*.
- Daryanto, *Media Pembelajaran* Bandung: Satu Nusa, 2012
- Daryanto, *Media Pembelajaran Perannya Sangat Penting Dalam Mencapai Tujuan Pembelajaran* Yogyakarta: Gava Media, 2013
- Donkor Dkk. *Dampak Pendidikan Seks Pada Kehamilan Remaja Di Sekolah Dasar Distrik Kota Bawku Di Ghana*. Jurnal Pendidikan Biologi, Vol. 3, No. 3. 2017
- Eko, Putro Widiyoko, *Penilaian Hasil Pembelajaran Di Sekolah* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014
- Fanani Ahmad, *Pendidikan Seks Untuk Keluarga Muslim* Yogyakarta: ORCHID, 2004
- Handayani Ade Suhartini, *Implementasi Layanan Informasi Bimbingan dan Konseling Melalui Jejaring Sosial Facebook di MAN Yogyakarta III*. On-line, tersedia di: <https://digilib.uin-suka.ac.id> 6 februari 2019
- Hartono. R, *Penerapan Uji – T Dua Pihak dalam Penelitian Peternakan*, On-Line, tersedia di: jppt.undip.ac.id 18 Mei 2019
- Irawan Prasetya. *Logika dan Prosedur Penelitian* Jakarta: STIA-LAN Press, 1999

- Jatiningtiyas Niken Henu “*Pengembangan Media Pembelajaran Powtoon Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran IPS Materi Penyimpangan Social Di SMP Negeri 15 Semarang*” Universitas Negeri Semarang, 2017
- Mafida Ulfa “*Pengaruh Layanan Informasi Tentang Sex (Sex Education) Terhadap Peningkatan Pemahaman Tentang Sexpada Siswa Kelas Viii Di Uptd Smpn 1 Prambon Tahun Ajaran 2015/2016*. Universitas Nusantara PGRI Kediri.
- Meiyasinta “*Penerapan Layanan Informasi Bimbingan Konseling Untuk Meningkatkan Pemahaman Pendidikan Seks Pada Peserta Didik Kelas IX KI 2 SMK SMTI BANDAR LAMPUNG tahun Ajaran 2017/2018* Universitas Islam Negeri Raden Intan
- Munandi Yudhi, *Media Pembelajaran* Jakarta : GP Press, 2010
- Mutadin Zainudin, *Pendidikan Seks Rema Menurut Hukum Islam dikutip oleh Akhmad Azhar Abu Miqdad* (Mitra Pustaka), h. 23.
- Qurbaniyah Mahwar, Abrori, *Infeksi Menular Seksual* Universitas Muhammadiyah Pontianak, 2017
- Rivai Ahmad, Nana Sudjana, *Media pengajaran* Bandung: Sinar Baru Offset, 2015
- Rosnaeni. *Efektivitas Layanan Informasi Tentang Sex Education Dalam Meningkatkan Pengetahuan Sikap Seks Sehat Pada Peserta Didik Kelas XI MIPA SMA Negeri 2 Bandar Lampung Tahun pelajaran 2017/2018*
- Rumini Dkk . *Perkembangan Anak & Remaja*. Jakarta : Rineka Cipta. 2004
- Rusman Dkk, *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi Dan Komunikasi* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011
- Sarwono Sarlito W, *Psikologi Remaja Edisi Revisi* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2012
- Santrock John W, *Remaja edisi kesebelas* Jakarta: Penerbit Erlangga, 2007
- Sugiono, *Metode Penelitian Kombinasi*, Bandung: Alfabeta, 2017
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* Bandung: Alfabeta 2016
- Sukardi Dewa Ketut DKK, *Proses Bimbingan Dan Konseling di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008

Sule Dkk. *Dampak pendidikan seks di Negara Bagian Kogi, Nigeria*. Jurna Pendidikan dan praktek, Vol.6, No. 3. 2015

Yuli Trisnawati,dkk. *Prilaku Seksual Remaja SMA di Purwokerto Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya Tahun Pelajaran 2013/2014*. Diakses Hari Selasa 22 01 2019



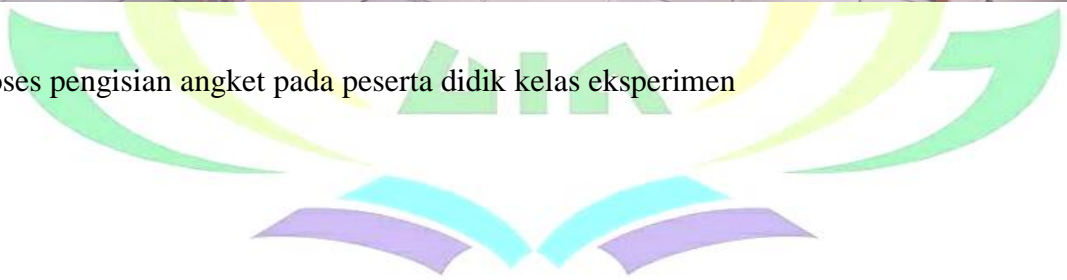
LAMPIRAN

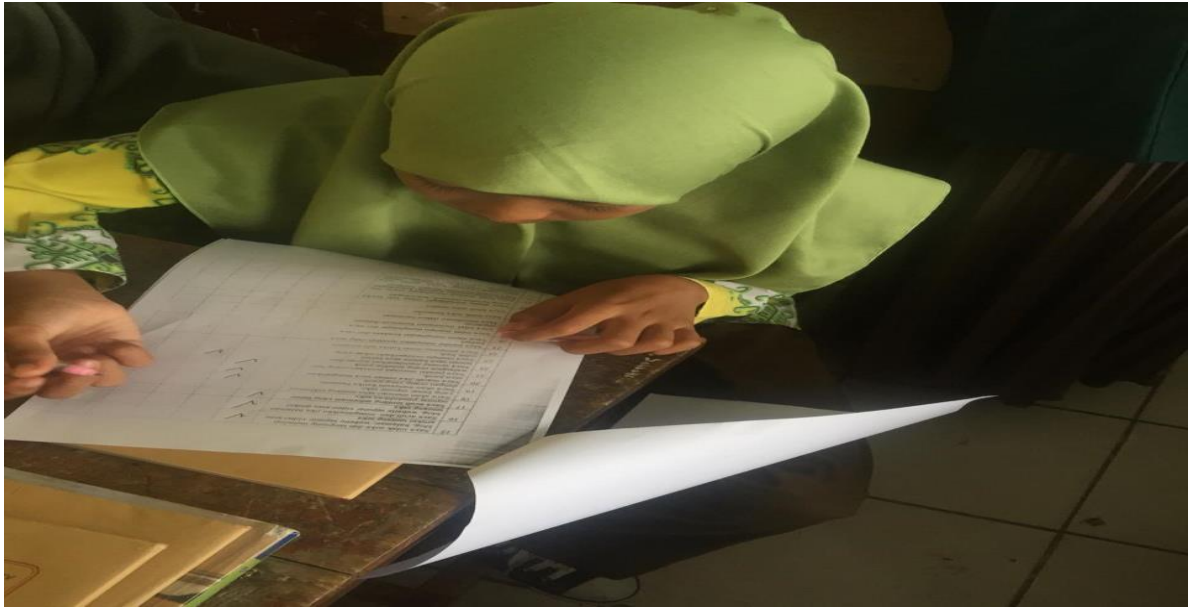


Pertemuan pertama penyebaran angket *pre-test* kelas eksperimen



Proses pengisian angket pada peserta didik kelas eksperimen





Pertemuan pertama pemberian layanan informasi kepada peserta didik kelas eksperimen





Pertemuan kedua pemberian layanan informasi kepada peserta didik kelas eksperimen





Pertemuan ketiga pemberian layanan informasi kepada peserta didik kelas eksperimen



Pertemuan keempat kelas eksperimen



Pertemuan kelima kelas eksperimen



Pertemuan keenam penyebaran angket *post-test*



Pertemuan pertama penyebaran angket *pre-test* pada kelas control



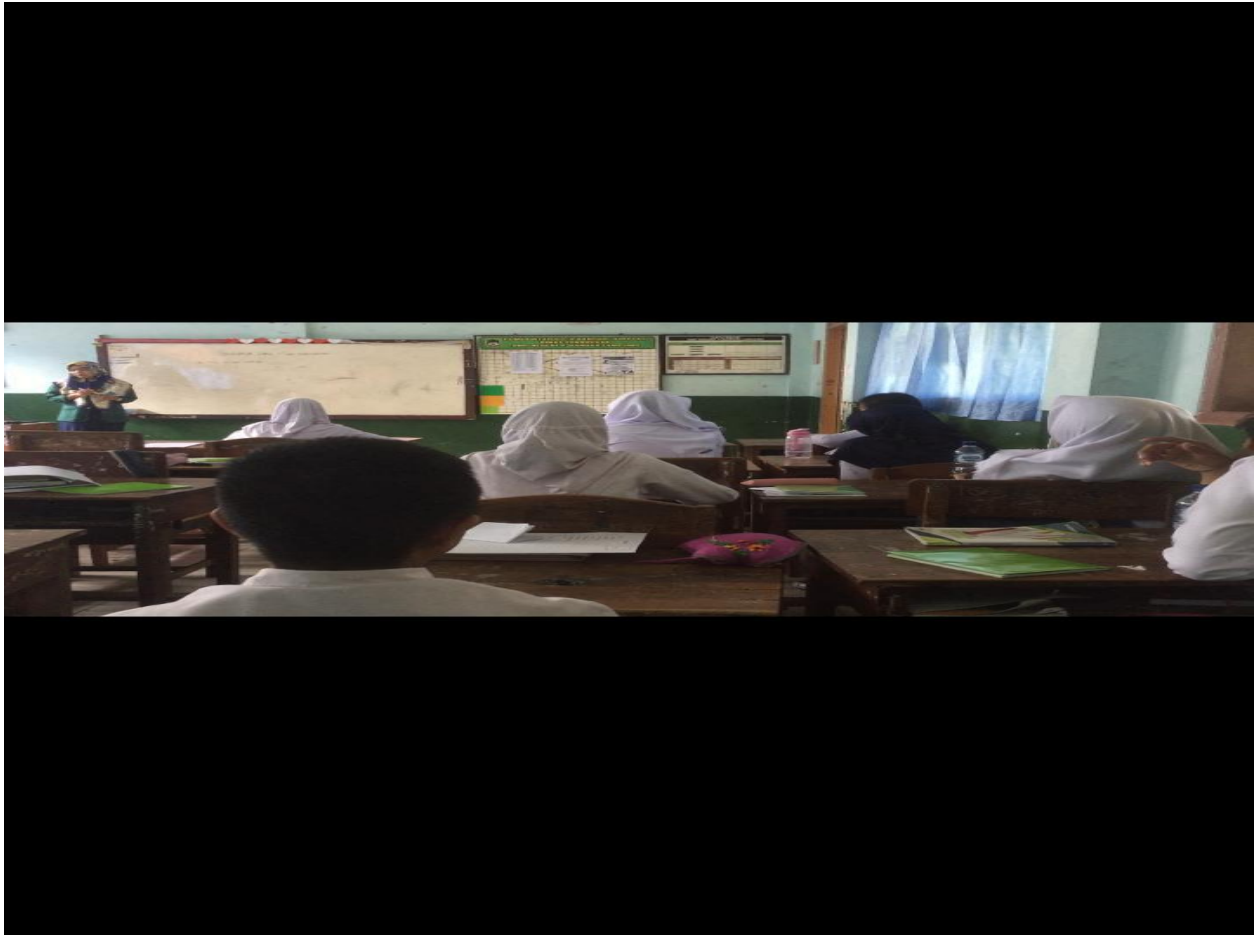
Pertemuan kedua kelas control



Pertemuan ketiga pada kelas control



Pertemuan keempat kelas control



Pertemuan kelima kelas control



Pertemuan ke empat pemberian angket *post-test*



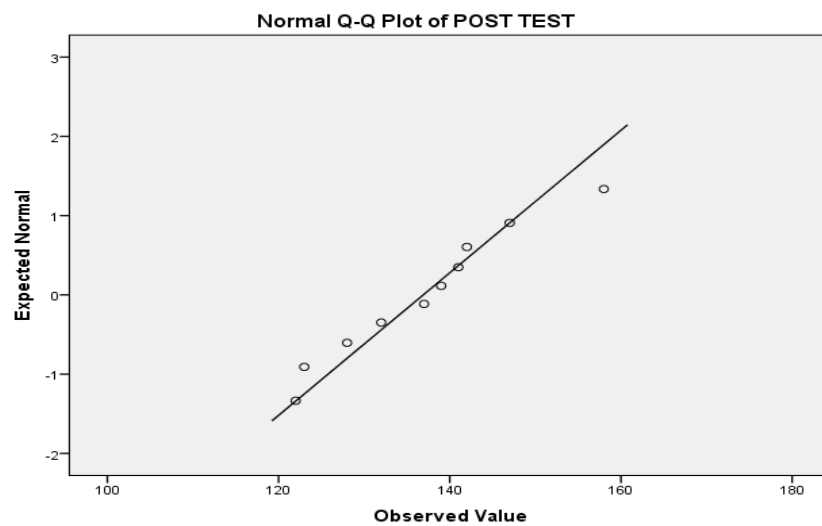
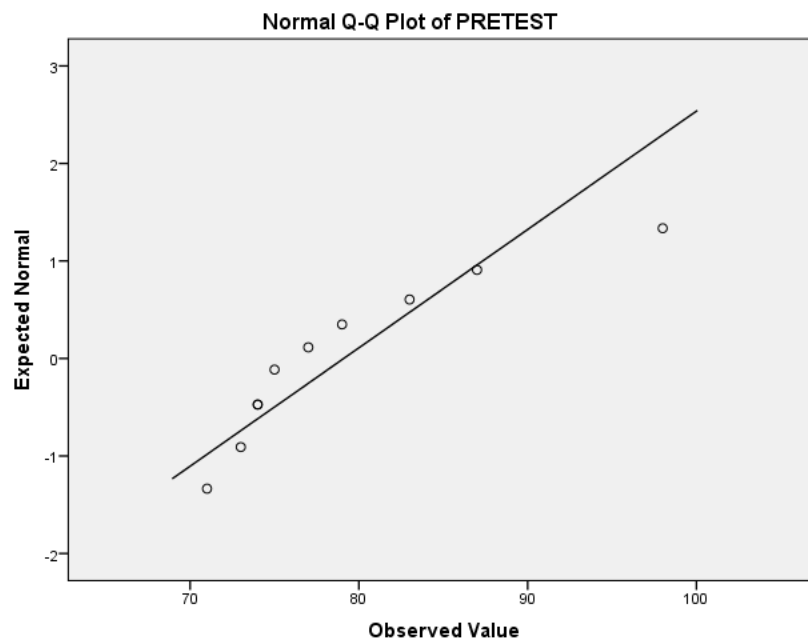
Uji Normalitas Kelas Eksperimen

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
PRETEST	.205	10	.200*	.845	10	.051
POST TEST	.123	10	.200*	.963	10	.818

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction



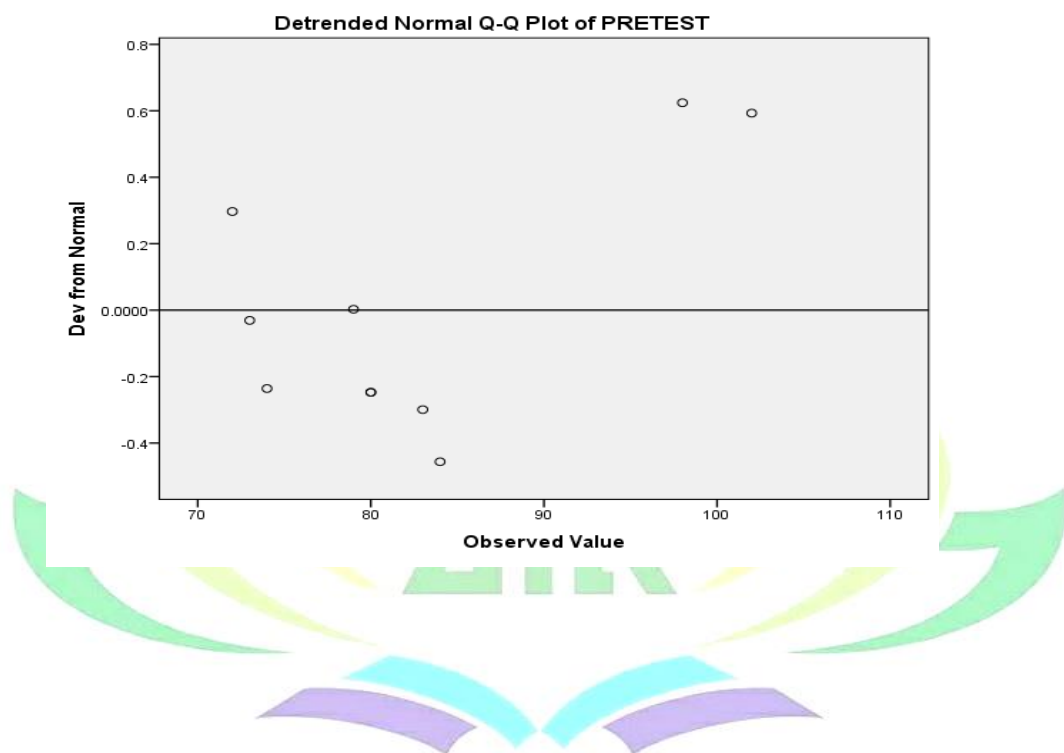
Uji Normalitas Kelas Kontrol

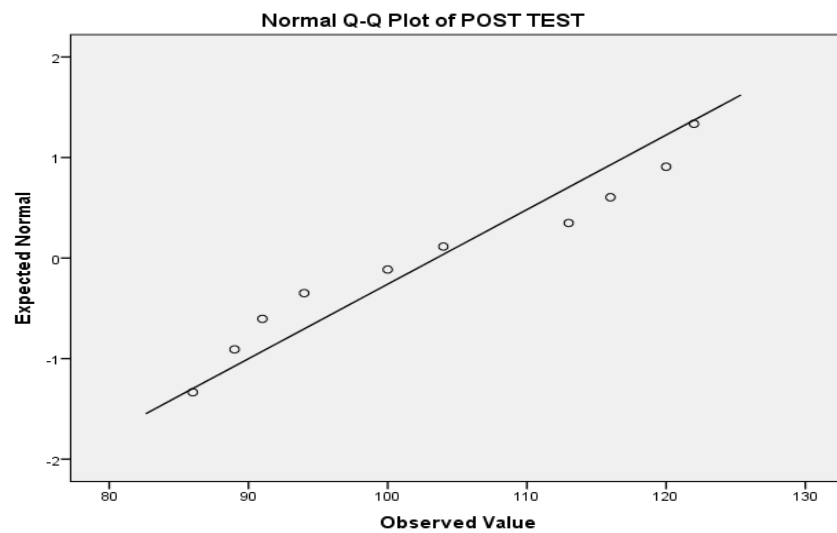
Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
PRETEST	.241	10	.103	.856	10	.068
POST TEST	.159	10	.200*	.915	10	.320

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction





Uji Homogenitas Kelas Eksperimen

Test of Homogeneity of Variances

PRETEST

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
.821	1	18	.377

ANOVA

PRETEST

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	16704.200	1	16704.200	174.426	.000
Within Groups	1723.800	18	95.767		
Total	18428.000	19			

Uji Homogenitas Kelas Kontrol

Test of Homogeneity of Variances

PRETEST

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
2.203	1	18	.155

ANOVA

PRETEST

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	2205.000	1	2205.000	15.522	.001
Within Groups	2557.000	18	142.056		
Total	4762.000	19			

Uji *T Paired* Kelas Esperimen

Paired Samples Test

	Paired Differences					t	df	Sig. (2tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair Pretest-posttest	-57.80000	12.46150	3.94067	-66.71442	-48.88558	-14.668	9	.000

Uji *T Paired* Kelas Kontrol

Paired Samples Test

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			

Pair 1	PRETEST - POSTTEST	- 21.0000 0	10.73934	3.39608	-28.68246	-13.31754	-6.184	9	.000
--------	-----------------------	-------------------	----------	---------	-----------	-----------	--------	---	------



Tabel2
Definisi Operasional

Variabel	Definisi operasional	Indikator	Alat Ukur	Hasil ukur	Skala ukur
Independent: Layanan Informasi	Layanan nformasi merupakan salah satu jenis layanan yang memfokuskan pada pemberian informasi kepada peserta didik agar memahami diri dan lingkungannya melalui layanan informasi, siswa memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam masa perkembangannya, hingga akhirnya siswa mendapatkan pengetahuan tentang pendidikan seks dengan menggunakan media <i>powtoon</i> . Dengan adanya pendidikan seksual diharapkan peserta didik mampu mengurangi pergaulan bebas yang terjadi dikalangan remaja saat ini.	-	Observasi	-	-
Dependent: Pengetahuan Sex Education	Pengetahuan <i>sex education</i> diberikan untuk membantu mencegah permasalahan yang mungkin timbul. Peserta didik diharapkan menjadi lebih paham mengolah informasi tentang seks agar dapat terhindar dari resepsi-presepsi negative tentang pendidikan seks.	7) Memelihara kondisi fisik untuk menarik lawan jenis; 8) memelihara organ reproduksi 9) merasakan perubahan psikologis	Skor kemampuan memahami pendidikan seksual rendah-tinggi	Angket <i>sex education</i> dengan 40 butir soal dan alternat ef jawaban SS = sangat setuju, S = setuju, RR = Ragu-ragu,	Interval

		berkaitan dengan perkembangan seksual remaja; 10) memiliki pengetahuan yang positif tentang seks; 11) memiliki pengendalian diri dan menerima keadaan fisik; 12) menerima segala resiko sosial yang timbul akibat resiko sosial yang ditimbulkan dari keputusan seksual yang diambil		TS = Tidak setuju, Sangat setuju STS= tidak	
--	--	---	--	---	--



